

**RESPONS MASYARAKAT TERHADAP KALIBRASI DAN  
PERUBAHAN ARAH KIBLAT MASJID AT-TAQWA DESA  
SAWOJAJAR KECAMATAN WANASARI KABUPATEN  
BREBES**

**SKRIPSI**

Disusun untuk Memenuhi Tugas dan Melengkapi Syarat Guna  
Memperoleh Gelar Sarjana Program Strata 1 (S.1)



Disusun oleh :

**RIZQA AYU LESTARI**

**1802046040**

**PROGRAM STUDI ILMU FALAK  
FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) WALISONGO  
SEMARANG**

**2022**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

**Dr. H. Akhmad Arif Junaidi, M. Ag.**

### NOTA PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lamp :-

Hal : Naskah Skripsi  
An. Sdri. Rizqa Ayu Lestari

Kepada Yth.  
Dekan Fakultas Syariah dan Hukum  
Universitas Islam Negri (UIN) Walisongo  
Di Semarang

#### **Assalamu'alaikum Wr.Wb.**

Setelah selesai meneliti dan mengadakan perbaikan seperlunya, bersama ini kami kirimkan naskah skripsi saudara :

Nama : Rizqa Ayu Lestari  
Nim : 1802046040  
Jurusan : Ilmu falak  
Judul Skripsi : **Respon Masyarakat Terhadap Kalibrasi Dan Perubahan  
Arah Kiblat Masjid At-Taqwa Desa Sawojajar Kecamatan  
Wanasari Kabupaten Brebes**

Dengan ini kami mohon kiranya skripsi mahasiswa tersebut dapat segera dimunaqosahkan.

Demikian harap menjadikan maklum dan kami mengucapkan terimakasih.

**Wassalamu'alaikum Wr.Wb.**

Semarang, 6 Juni 2022

Pembimbing I

  
Dr. H. Akhmad Arif Junaidi, M.Ag.  
NIP. 19701208 199603 1 002

**Ahmad Fuad Al- Anshary, S.H.I., M.S.I.**  
**NOTA PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Lamp : -

Hal : Naskah Skripsi  
An. Sdri. Rizqa Ayu Lestari

Kepada Yth.  
Dekan Fakultas Syariah dan Hukum  
Universitas Islam Negri (UIN) Walisongo  
Di Semarang  
**Assalamu'alaikum Wr.Wb.**

Setelah selesai meneliti dan mengadakan perbaikan seperlunya, bersama ini kami kirimkan naskah skripsi saudara :

Nama : Rizqa Ayu Lestari  
Nim : 1802046040  
Jurusan : Ilmu falak  
Judul Skripsi : **Respon Masyarakat Terhadap Kalibrasi Dan Perubahan  
Arah Kiblat Masjid At-Taqwa Desa Sawojajar Kecamatan  
Wanasari Kabupaten Brebes**

Dengan ini kami mohon kiranya skripsi mahasiswa tersebut dapat segera dimunaqosahkan.

Demikian harap menjadikan maklum dan kami mengucapkan terimakasih.

**Wassalamu'alaikum Wr.Wb.**

Semarang, 6 Juni 2022

Pembimbing II



Ahmad Fuad Al- Anshary, S.H.I., M.S.I.

NIP. 19880916 201601 1 901

## PENGESAHAN



**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM**

Alamat: Prof. Dr. HAMKA Kampus III Ngaliyan Telp/Fax. (024) 7601291 Semarang 50185

### PENGESAHAN

Nama : Rizqa Ayu Lestari  
 NIM : 1802046040  
 Judul : Respon Masyarakat Terhadap Kalibrasi dan Perubahan Arah Kiblat Masjid At-Taqwa  
 Desa Sawojajar Kecamatan Wanasari Kabupaten Brebes  
 Telah dimunaqasyahkan oleh Dewan Penguji Fakultas Syari'ah dan Hukum Universitas Islam  
 Negeri Walisongo Semarang, dan dinyatakan lulus, pada:  
 Rabu, 22 Juni 2022

Dan dapat diterima sebagai syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata I (S1) tahun akademik  
 2021/2022.

Semarang, 29 Juni 2022

Dewan Penguji

Sekretaris Sidang

Ketua Sidang

Hj. BRILLIYAN ERNA WATI, SH., M.Hum

NIP: 196312191999032001

Penguji Utama I

Drs. H. ABU HAPSIN, MA., PhD.

NIP: 195906061989031002

Pembimbing I

Dr. AKHMAD ARIF JUNAIDI, M.Ag  
 NIP. 197012081996031002



Dr. AKHMAD ARIF JUNAIDI, M. Ag.

NIP. 197012081996031002

Penguji Utama II

Dr. AHMAD ADIB ROFIUDDIN, M.S.I.

NIP. 198911022018011001

Pembimbing II

AHMAD FUAD AL-ANSHARY, S.H.I., M.S.I  
 NIP. -

## MOTTO

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ۗ لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ

*”Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya.”*

(QS. Al-Baqarah ayat: 286)<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya* (Jakarta: Sinergi Pustaka Indonesia, 2012), hal. 25.

## **PERSEMBAHAN**

Dengan penuh rasa syukur, penulis persembahkan karya skripsi  
penulis untuk:

Kedua orang tua penulis (Bapak Achmad Suparto dan Ibu Purtati)  
yang telah merawat penulis dari kecil hingga saat ini dan  
senantiasa memberikan segala doa terbaik untuk anak-anaknya,  
memberikan dukungan dan semangat, serta memberikan nasihat-  
nasihat untuk menjalani hidup di dunia ini

Saudara penulis, Rizqa Dwi Cantika Febriani yang telah  
mensupport dan memberikan semangat kepada penulis sehingga  
dapat menyelesaikan skripsi ini

Keluarga besar penulis yang tidak bisa penulis cantumkan  
namanya satu persatu, yang telah memberikan dukungan baik  
moral maupun materil

Guru guru penulis dari semenjak penulis menuntut ilmu dari  
pertama hingga sekarang, semoga ilmu yang telah di ajarkan  
dapat bermanfaat, menjadi sebuah keberkahan dan amal jariyah  
yang senantiasa mengalir

Para pegiat Ilmu Falak yang terus menerus membumikan Ilmu  
Falak hingga saat ini

Sahabat-sahabat penulis yang tidak dapat di sebutkan namanya satu persatu, yang selalu mendukung dan menemani dalam proses pengerjaan skripsi ini

## DEKLARASI

### DEKLARASI

Dengan penuh tanggung jawab dan kejujuran, penulis menyatakan bahwa skripsi ini tidak berisi materi yang telah pernah ditulis oleh orang lain atau diterbitkan. Demikian juga skripsi ini tidak berisi satupun pikiran-pikiran orang lain, kecuali informasi yang terdapat dari referensi yang dijadikan bahan rujukan.

Semarang, 6 Juni 2022

Deklarator



Rizqa Ayu Lestari

NIM : 1802046040

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN<sup>2</sup>

### A. Konsonan

ء = `	ز = z	ق = q
ب = b	س = s	ك = k
ت = t	ش = sy	ل = l
ث = ts	ص = sh	م = m
ج = j	ض = dl	ن = n
ح = h	ط = th	و = w
خ = kh	ظ = zh	ه = h
د = d	ع = ‘	ي = y
ذ = dz	غ = gh	
ر = r	ف = f	

### B. Vokal

اَ	A
اِ	I
اُ	U

### C. Diftong

اي	Ay
او	Aw

<sup>2</sup> Tim Fakultas Syari'ah UIN Walisongo, *Pedoman Penulisan Skripsi*, (Semarang: BASSCOM Multimedia, 2012), hal. 61-62.

#### D. Vokal Panjang

أ + َ	Ā
ي + ِ	Ī
و + ُ	Ū

#### E. Syaddah (ّ-)

Syaddah dilambangkan dengan konsonan ganda, misalnya الطَّبّ *at-thib*.

#### F. Kata Sandang

Kata sandang ( ... ال ) ditulis dengan al-... misalnya الصناعة = *al-Shinā'ah*. Al- ditulis dengan huruf kecil kecuali jika terletak permulaan kalimat.

#### G. Ta' Marbutah

Setiap ta' marbutah ditulis dengan “h” misalnya المعيشة *al-Ma'īsyah al-Thabī'iyah*.

## ABSTRAK

Masjid At-Taqwa Desa Sawojajar Kecamatan Wanasari Kabupaten Brebes merupakan salah satu masjid kuno di daerah Brebes. Berbicara mengenai arah kiblat di masjid At-Taqwa tidak lepas dari masyarakat yang menyelimutinya. Arah kiblat di masjid tersebut diperkirakan melenceng karena sudah lama tidak di cek kembali arah kiblatnya. Setiap orang pasti mempunyai pendapat yang berbeda dalam menerima atau menolak tentang pembenahan arah kiblat. Ada yang menerima dan ada juga yang menolak, serta tetap mempertahankan arah kiblatnya sesuai dengan arah awal dari pembangunan masjid dan mushola. Dari perdebatan inilah penulis tertarik untuk meneliti tentang respons masyarakat terhadap Masjid At-Taqwa Desa Sawojajar Kecamatan Wanasari Kabupaten Brebes yang sebelumnya sudah diukur arah kiblatnya sejak pertama di dirikan.

Jenis penelitian ini termasuk penelitian kualitatif. Sumber data penelitian berupa data primer yang diambil dari observasi dan wawancara kepada takmir masjid, imam masjid, orang yang tahu tentang seluk-beluk masjid tersebut dibangun, dan masyarakat sekitar masjid tersebut. Dan data sekundernya berupa literasi yang berkaitan dengan penentuan arah kiblat.

Setelah peneliti melakukan kajian, dapat diketahui lintang dan bujur yang digunakan untuk mengetahui arah kiblat yang sebenarnya. Adanya kelompok masyarakat, yaitu: Pertama, bagaimanakah respons masyarakat terhadap kalibrasi dan perubahan arah kiblat Masjid At-Taqwa di Desa Sawojajar Kecamatan Wanasari Kabupaten Brebes? Kedua, apa saja faktor yang mempengaruhi respons masyarakat Masjid At-Taqwa di Desa Sawojajar Kecamatan Wanasari Kabupaten Brebes terhadap perubahan arah kiblat tersebut?

Adapun hasil penelitian ini berupa. Pertama, respons masyarakat sekitar Masjid At-Taqwa di Desa Sawojajar Kecamatan Wanasari Kabupaten Brebes, yakni ada kelompok masyarakat yang setuju dilakukan pengecekan ulang dan ada juga yang ingin mempertahankan arah kiblat terdahulu. Kedua, faktor-faktor yang mempengaruhi respons masyarakat terhadap perubahan arah kiblat

Masjid At-Taqwa Sawojajar Kecamatan Wanasari Kabupaten Brebes, yaitu perbedaan persepsi masyarakat, adanya perbedaan tingkat pendidikan, dan adanya perbedaan organisasi Islam.

Kata kunci: Arah kiblat, Masjid At-Taqwa Desa Sawojajar Kecamatan Wanasari Kabupaten Brebes

## KATA PENGANTAR

*Alhamdulillahirobbil'alamin*, puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat serta hidayat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **Respons Masyarakat Terhadap Kalibrasi Dan Perubahan Arah Kiblat Masjid At-Taqwa Desa Sawojajar Kecamatan Wanasari Kabupaten Brebes** dengan baik tanpa banyak kendala yang berarti.

Shalawat serta salam senantiasa penulis sanjungkan kepada Nabi Muhammad SAW beserta keluarga, sahabat-sahabat, dan para pengikutnya, yang telah membawa dan mengembangkan Islam hingga saat ini.

Penulis menyadari bahwa terselesaikannya skripsi ini bukanlah hasil jerih payah penulis pribadi, akan tetapi semua itu dapat terwujud berkat adanya usaha dan bantuan baik berupa moral maupun spiritual dari berbagai pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu penulis sampaikan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Drs. H. Akhmad Arif Junaidi, M. Ag., selaku Dosen Pembimbing I, yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan serta pengarahan kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini dengan tulus dan ikhlas.

2. A. Fuad Al-Anshori, M.S.I., selaku Dosen Pembimbing II, sekaligus sebagai dosen wali penulis yang selalu memberikan nasihat dan bimbingan dengan tulus selama penulis melaksanakan studi.
3. Prof. Imam Taufiq, M. Ag., selaku Rektor UIN Walisongo Semarang beserta jajarannya.
4. Dr. H. Arja' Imroni, M. Ag., selaku Dekan Fakultas Syariah dan Hukum beserta jajarannya.
5. Ahmad Munif, M.S.I., selaku Ketua Program Studi Ilmu Falak beserta jajarannya.
6. Kedua orang tua penulis (bapak dan ibu) serta keluarga besar penulis yang telah memberikan do'a, dukungan, perhatian dan curahan kasih sayang yang mengalir tanpa henti kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
7. Para dosen UIN Walisongo yang telah ikhlas memberikan motivasi dan ilmu kepada penulis selama menuntut ilmu di UIN Walisongo Semarang.
8. Keluarga Besar JQH El-Fasya El-Febi's UIN Walisongo Semarang (dari semua angkatan: Jauharotul Maknunah Firman, Muhammad Adhib Ikhsan, Dwi Indri Nur Falinda, Ibnu Aqil, Ahmad Arif, Shofa Ainul Huda, Liya Alfi Fitria, Maftuchah Rifa'tul Qodriyah, Ahsanu Amala, Shodiqul Amri, Novita Wulandari, Diyah

Muniroh, Iqbal Rasyid Dwi Saputra, Agistri parkuntari, Ilham Wahfi Udin, Muhammad Hilmi Yahdilah, Rouf Mutaali, Muhammad Fajri) yang telah penulis anggap sebagai teman, keluarga, sahabat senasib dan seperjuangan dalam menuntut ilmu, yang mengajarkan arti persahabatan, perjuangan, dan kekompakan, serta menjadi tempat berbagi canda-tawa dan tangis.

9. Keluarga Besar IMMAN Semarang, alumni PonPes Bababkan Ciwaringin Cirebon, IKTASABA dan KPMDB yang telah penulis anggap sebagai keluarga.
10. Segenap keluarga besar “APHELION 2018 dan GQ Squad” yang selalu memberikan semangat dan motivasi kepada penulis. Terkhusus partner penulis, Abdul Chafid dan Jauharotul Maknunah Firman, dan Robi Latansa, terimakasih atas motivasinya yang telah mensupport dan menguatkan penulis dari proses pengajuan judul hingga terselesaikannya skripsi ini.
11. Arina Norata Wudina NH yang rela menemani penelitian dalam mengerjakan skripsi.
12. Viryal Nabilah selaku sahabat, saudara, teman segalanya yang susah senang selalu menemaniku, menjadi sainganku dalam segala hal, semoga apa yang diharapkan segera tercapai.

13. Miftahus Sholihin selaku partner yang selalu mendukung, menemani dengan genjrengan gitar dan lantunan lagunya yang membangun dan mengembalikan semangatku dalam mengerjakan skripsi ini, semoga apa yang sudah kita harapkan berakhir dengan kebahagiaan dan keberkahan.
14. Ilham Nurbali Romli, S.H dan Arsyita Baiti Musfiroh, S.H., yang selalu memberi saran dan tulus membimbing saya dalam mengerjakan skripsi ini.
15. Seluruh pihak yang penulis libatkan dalam penulisan skripsi ini yang tidak dapat penulis cantumkan satu persatu.

Harapan dan do'a penulis semoga semua amal kebaikan dan jasa-jasa dari semua pihak yang telah membantu hingga terselesaikannya skripsi ini. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran dari pembaca. Akhir kata penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat.

Semarang, 22 Mei 2022

Penulis,



Rizqa Ayu Lestari

## DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	i
MOTTO.....	iii
PERSEMBAHAN .....	v
DEKLARASI .....	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN .....	viii
ABSTRAK .....	x
KATA PENGANTAR.....	xii
DAFTAR ISI.....	xvi
DAFTAR GAMBAR .....	xix
BAB 1.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian.....	6
D. Telaah Pustaka.....	7
E. Metode Penelitian.....	12
F. Sistematika Penulisan.....	14
BAB II .....	16
KONSEP UMUM TENTANG ARAH KIBLAT .....	16

A.	Pengertian Arah Kiblat.....	16
B.	Dasar Hukum Menghadap Kiblat.....	22
C.	Sejarah Kiblat.....	28
D.	Pandangan Para Ulama Mengenai Arah Kiblat.....	37
E.	Metode Perhitungan Arah Kiblat.....	41
BAB III.....		77
RESPONS MASYARAKAT SEKITAR MASJID AT-TAQWA SAWOJAJAR BREBES TENTANG ARAH KIBLATNYA ....		
A.	Sejarah Masjid At-Taqwa Sawojajar Brebes.....	77
B.	Arah Kiblat Masjid At-Taqwa Sawojajar Brebes.....	78
C.	Respons Masyarakat Sekitar Masjid At-Taqwa Sawojajar Brebes.....	86
BAB IV .....		84
FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI RESPONS MASYARAKAT MASJID AT-TAQWA DESA SAWOJAJAR KECAMATAN WANASARI KABUPATEN BREBES.....		
A.	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Respons Masyarakat yang Setuju.....	84
	$\text{Cot} = \text{Cos } b \cdot \text{Cos } c = \text{Sin } b \cdot \text{Ctg } a - \text{Sin } C \cdot \text{Ctg } A$ .....	81
	$\text{Cos } b \cdot \text{Cot } C = (\text{Sin } b - \text{Ctg } a - \text{Cotg } A)/(\text{Sin } C)$ .....	82
	Keterangan : .....	82
B.	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Respons Masyarakat yang Tidak Setuju.....	95
BAB V.....		110

PENUTUP .....	110
A. Kesimpulan.....	110
B. Saran.....	111
C. Kata Penutup .....	111
DAFTAR PUSTAKA.....	113
<i>Lampiran I</i> .....	119
<i>Lampiran II</i> .....	121
<i>Lampiran III</i> .....	125
DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....	126

**DAFTAR GAMBAR**

Gambar 2. 1 .....	46
Gambar 2. 2 .....	57
Gambar 2. 3 .....	60
Gambar 2. 4 .....	62
Gambar 2. 5 .....	65
Gambar 3. 1 .....	79
Gambar 3. 2 .....	81
Gambar 3. 3 .....	83
Gambar 3. 4 .....	84

# BAB 1 PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Arah kiblat merupakan arah terdekat menghadap Ka'bah.<sup>3</sup> Menghadap arah kiblat adalah suatu syarat sahnya ibadah salat. Hal ini sudah merupakan kesepakatan para ulama bahwa menghadap kiblat dalam melaksanakan salat hukumnya adalah wajib.<sup>4</sup> Ka'bah sebagai arah kiblat merupakan sejarah yang paling tua di dunia. Bahkan jauh sebelum Allah Swt menciptakan manusia di bumi, Allah Swt telah mengutus para malaikat turun ke bumi dan membangun rumah pertama tempat ibadah manusia, yaitu Ka'bah.<sup>5</sup>

Banyak hal yang berkaitan dengan arah kiblat ini, seperti halnya salat yang merupakan ibadah *mahdhoh* (ibadah langsung kepada Allah) membutuhkan perhatian yang khusus. Pada dasarnya konsep bumi bulat bisa menunjukkan arah kiblat pada satu pusat, yakni Ka'bah.

---

<sup>3</sup> Ahmad Izzuddin, *Ilmu Falak Praktis*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2012), hal. 17.

<sup>4</sup> Ahmad Izzuddin, *Ilmu Falak Praktis*, (Semarang: Kamala Grafik, 2006), hal. 18.

<sup>5</sup> Ahmad Izzuddin, *Ilmu Falak Praktis*, (Semarang: Kamala Grafik, 2006), hal. 25.

Contohnya kita menghadap ke arah selatan, ketika kita berjalan terus ke arah selatan otomatis bisa sampai ke Ka'bah. Kita menghadap ke arah utara dan berjalan lurus terus ke arah utara sama saja kita juga akan menemui Ka'bah. Kita menghadap ke arah timur dan berjalan lurus terus ke arah timur sama saja kita juga akan menemui Ka'bah. Begitupun dengan kita menghadap ke arah barat kita juga akan menemui Ka'bah. Sebenarnya semua arah haikatnya sama, jika titik itu menjadi acuannya.<sup>6</sup>

Ada yang berpendapat bahwa orang yang berada dekat dengan kiblat (Ka'bah) wajib menghadap kiblat secara nyata dan tepat, menghadapkan semua anggota badannya ke kiblat. Apabila menyimpang dari Ka'bah secara nyata, maka shalatnya tidak sah.<sup>7</sup> Bagi orang yang berada di Makkah dan sekitarnya, persoalan tersebut tidak ada masalah, karena mereka berada dekat dengan Makkah dan lebih mudah dalam melaksanakan kewajiban tersebut. Yang menjadi persoalan adalah masyarakat yang berada jauh dari Makkah, kewajiban tersebut merupakan hal yang berat, karena mereka tidak pasti dapat mengarah

---

<sup>6</sup> Muhyiddin Khazin, *Ilmu Fala dalam Teori dan Praktik*, (Yogyakarta: Buana Pustaka, 2004), hal. 48.

<sup>7</sup> Wahbah Zuhaili, *Fiqh Imam Syafi'I, diterjemahkan oleh Muhammad Arif dan Abdul Hafiz dari "Al-Fiqhu Asy-Syafi'I Al-Muyassar"* (Jakarta: Almahira, 2010), cet. 1, hal. 246.

ke Ka'bah dengan tepat, bahkan para ulama berselisih mengenai arah yang semestinya. Sebab mengarah ke Ka'bah yang merupakan syarat sahnya salat adalah menghadap Ka'bah yang *haqiqi* (sebenarnya).<sup>8</sup>

Dalam menentukan arah kiblat yang *haqiqi*, ada banyak metode yang bisa digunakan, namun sering kali ketika kita melaksanakan salat arah kiblatnya melenceng dari yang seharusnya, ketika bergeser 1° saja dari garis arah kiblat maka akan berdampak bergeser 111 km dari Ka'bah, dan hal itu tidak kita sadari, akan tetapi ketika kita tahu dan menyadari hal itu mestinya kita kembali memperbaiki yang sudah-sudah.

Banyak isu beredar yang mengatakan bahwa arah kiblat dapat berubah karena gempa dan pergeseran lempeng Bumi.<sup>9</sup> Hal ini yang menyebabkan banyak masyarakat resah dengan arah kiblat yang mereka gunakan selama ini. Ternyata ini bukan hanya sekedar berita, namun hal ini terbukti dengan banyak ditemukan

---

<sup>8</sup> Ahmad Izzuddin, *Ilmu Falak Praktis*, (Semarang: Kamala Grafik, 2006), hal. 25.

<sup>9</sup><http://majalah.tempointeraktif.com/id/arsip/2010/02/01/AG/mbm.20100201.AG132610.id.html>, diakses tanggal 26 Juni 2012.

masjid-masjid dan mushola-mushola yang arah kiblatnya berbeda.<sup>10</sup>

Perbedaan-perbedaan dalam penentuan arah kiblat tersebut dapat terjadi karena pada zaman dahulu orang menentukan arah kiblat hanya menggunakan arah mata angin dan penentuannya dengan cara kira-kira.

Perkembangan penentuan arah kiblat ini dialami oleh kaum muslimin secara antagonistik, artinya suatu kelompok telah mengalami kemajuan jauh kedepan, sementara yang lainnya masih ketinggalan zaman.<sup>11</sup> Misalnya dengan menggunakan media kompas, yang jarumnya sangat mudah bergeser ketika disekelilingnya terdapat medan magnet (HP, besi, dan sebagainya). Dan juga kondisi masyarakat, serta kepercayaan mereka yang percaya pada wali, tokoh agama, serta orang yang di hormati dalam menentukan arah kiblat.

Masyarakat sepenuhnya menyerahkan kepercayaannya kepada tokoh agama dan yang tidak begitu menguasai ilmu falak menjadi alasan penolakan pelurusan arah kiblat.

---

<sup>10</sup><http://www.detikinet.com/read/2010/01/20/090308/1282087/328/mengatasi-isu-salahkiblat-dengan-teknologi>, diakses tanggal 2 Februari 2012.

<sup>11</sup> Susiknan Azhari, *Ilmu Falak (Perjumpaan Khazanah Islam dan Sains Modern)*, (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, cet.II. 2007), hal. 44

Disini peneliti mengangkat kasus Masjid At-Taqwa di Desa Sawojajar Brebes yang merupakan masjid kuno, masjid ini didirikan pada saat sebelum kemerdekaan Negara Indonesia sekitar tahun 1910-an, diperkirakan masjid tersebut mengalami kemelencengan karena arah kiblatnya masih berpatokan dengan pengukuran terdahulu oleh salah satu tokoh agama di Brebes dengan menggunakan alat kompas.

Oleh karena itu, untuk mempermudah dan membantu umat Islam dalam menghadap ke arah kiblat, maka sangat dibutuhkan kontribusi Ilmu Falak dalam hal ini, terkait jauhnya jarak Ka'bah dan Indonesia sehingga menyebabkan banyaknya masjid-masjid yang arah kiblatnya kurang atau tidak tepat, khususnya di desa Sawojajar Kecamatan Wanasari Kabupaten Brebes.

Dalam menyikapi pengukuran kembali arah kiblat setiap orang pasti mempunyai perbedaan pendapat antara menerima atau menolaknya. Dalam pengukuran kembali arah kiblat tersebut tentunya terdapat kontroversi pendapat, ada yang setuju dan menerima pembetulan arah kiblat dan ada juga yang menentang serta tetap mempertahankan arah kiblatnya sesuai dengan arah kiblat terdahulu.

Oleh sebab itu, maka peneliti tertarik untuk melaukan penelitian dengan judul *“Respons Masyarakat Terhadap Kalibrasi dan Perubahan Arah Kiblat Masjid At-Taqwa Desa Sawojajar Kecamatan Wanasari Kabupaten Brebes”*

## **B. Rumusan Masalah**

Adapun permasalahan pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimanakah respons masyarakat terhadap kalibrasi dan perubahan arah kiblat Masjid At-Taqwa di Desa Sawojajar Kecamatan Wanasari Kabupaten Brebes?
2. Apa saja faktor yang mempengaruhi respons masyarakat Masjid At-Taqwa di Desa Sawojajar Kecamatan Wanasari Kabupaten Brebes terhadap perubahan arah kiblat tersebut?

## **C. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian**

Tujuan yang hendak dicapai penulis dalam penelitian ini adalah:

1. Sebagai upaya untuk mengetahui bagaimana respons masyarakat ketika ada kemelencengan setelah pengecekan kembali arah kiblat pada Masjid tersebut.

2. Sebagai upaya untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi respons masyarakat yang setuju dan tidak setuju mengenai perubahan arah kiblat

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Menjadi sebuah karya ilmiah yang dapat dijadikan kajian dasar tentang respons masyarakat terhadap arah kiblat
2. Memberi pengetahuan secara terperinci tentang faktor-faktor yang mempengaruhi respons masyarakat yang setuju dan tidak setuju mengenai perubahan arah kiblat

#### **D. Telaah Pustaka**

Skripsi Nur Hidayah, *Respons Masyarakat atas Arah Kiblat Masjid dan Mushola (Analisis Terhadap Kemantapan Ibadah Masyarakat Gunung Pati Semarang)*.<sup>12</sup> Dalam penelitian skripsinya, menjelaskan respons masyarakat Kecamatan Gunungpati Semarang terhadap pengecekan kembali arah kiblat pada Masjid-Masjid dan Mushola-Mushola di Kecamatan Gunung pati. Respons dari masyarakatnya yaitu sebagian setuju

---

<sup>12</sup> Nur Hidayah, *Respons Masyarakat atas Arah Kiblat Masjid dan Mushola (Analisis Terhadap Kemantapan Ibadah Masyarakat Gunung Pati Semarang)*, (Semarang: IAIN Walisongo Semarang, 2018)

dengan pengecekan kembali arah kiblatnya dengan alasan, menghadap kiblat merupakan syarat sahnya salat, dan sebagian tidak setuju jika arah kiblatnya dicek kembali, dengan alasan khawatir kuwalat karena telah melanggar tentang apa yang mereka yakini serta percaya akan arah kiblat yang sudah ditetapkan oleh leluhur mereka.

Persamaannya, yaitu sama-sama membahas respons masyarakat terhadap pengukuran kembali arah kiblat dalam menjalankan ibadah salat, bedanya adalah tempat serta jumlah yang diteliti oleh penulis.

Skripsi Yeyen Erviana yang berjudul, “*Akurasi Arah Kiblat Masjid Agung Banten*”.<sup>13</sup> Dalam penelitian skripsinya, mengkaji keakuratan arah kiblat tertua di Indonesia yang juga menjadi *icon* provinsi Banten. Hasil dari penelitian ini yaitu Masjid Agung Banten dapat dikatakan tidak akurat, yaitu mengalami kemelencengan sebesar  $15^{\circ} 56' 43,43''$  kuang ke utara.

Persamaannya, yaitu sama-sama membahas penentuan arah kiblat pada Masjid, bedanya adalah skripsi ini membahas respons masyarakat terhadap pengukuran arah kiblat dan tempat yang diteliti berbeda.

---

<sup>13</sup> Yeyen Erviana, *Akurasi Arah Kiblat Masjid Agung Banten*, (Semarang: IAIN Walisongo Semarang, 2012)

Skripsi Jauharotun Nafis yang berjudul, “*Studi Analisis Arah Kiblat Masjid Sunan Kalijaga Kadilangu Demak*”.<sup>14</sup> Dalam penelitian skripsinya, mengkaji keakuratan arah kiblat Masjid Sunan Kalijaga Kadilangu Demak dan mengkaji respons dari pengurus masjid tersebut terhadap kemelencengan arah kiblatnya. Hasil dari penelitian ini yaitu diketahui kemelencengan Masjid Sunan Kalijaga Kadilangu Demak sebesar 8° 42’, serta beberapa pandangan dari ta’mir Masjid Sunan Kalijaga Kadilangu Demak menunjukkan bahwa kurangnya respons ta’mir terhadap perubahan arah kiblat masjid tersebut. Menurut mereka, ijtihad Sunan Kalijaga dalam menetapkan arah kiblat tidaklah sembarangan, yakni menggunakan laku spiritual yang pasti tepat dan harus diikuti tanpa ada keraguan.

Persamaanya, yaitu sama-sama membahas respons masyarakat terhadap pengukuran arah kiblat, bedanya adalah skripsi ini membahas keakuratan arah kiblat pada masjid dan tempat yang diteliti juga berbeda.

Jurnal Rahma Amir dan Muh. Taufiq Amin yang berjudul, “*Kalibrasi Arah Kiblat Masjid di Kecamatan*

---

<sup>14</sup> Jauharotun Nafis, *Studi Analisis Arah Kiblat Masjid Sunan Kalijaga Kadilangu Demak*, (Semarang: IAIN Walisongo Semarang, 2012)

*Makassar Kota Makassar*”.<sup>15</sup> Dalam penelitiannya, mengkaji tentang kalibrasi arah kiblat masjid-masjid di Kecamatan Makassar. Hasil dari penelitian ini yaitu terdapat kemelencengan yang signifikan, terdapat dua pandangan masyarakat terhadap kalibrasi masjid-masjid tersebut. Pandangan yang pertama yaitu, menghadap ke arah kiblat yang sebenarnya pada saat melaksanakan ibadah salat itu penting dan mereka mengetahui adanya kemelencengan terhadap arah kiblat masjid, namun karena kurangnya pemahaman tentang metode pengukuran arah kiblat di kalangan mereka, maka hal itu dibiarkan begitu saja. Pandangan kedua, arah kiblat hanya diartikan sebatas arah atau keyakinan, bahwa arah kiblat itu menghadap ke arah Barat tanpa mau untuk merubah ke arah kiblat yang sebenarnya dan hal itu sudah cukup bagi mereka dengan niat meyakini arah kiblat itu mengarah ke Barat.

Persamaanya, yaitu sama-sama membahas tentang kalibrasi arah kiblat dan membahas perbedaan pandangan masyarakat mengenai kalibrasi tersebut, bedanya adalah penelitian ini jumlah objek dan tempat yang diteliti juga berbeda.

---

<sup>15</sup> Rahma Amir, Muh. Taufiq Amin, *Kalibrasi Arah Kiblat Masjid di Kecamatan Makassar Kota Makassar*, Vol. 4, No. 2, 2020, (Makassar: UIN Alauddin Makassar, 2020)

Jurnal Andi Jusran Kasim yang berjudul, “Perspektif Masyarakat Terhadap Akurasi Arah Kiblat dengan Penggunaan Alat Modern ( Studi Analisis Masjid Binaan Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Institut Agama Islam Negeri Bone)”<sup>16</sup> Hasil penelitian ini dapat disimpulkan dari akurasi arah kiblat masjid Binaan LP2M IAIN Bone di Kecamatan Tanete Riattang Timur, Tanete Riattang dan Tanete Riattang Barat, diperoleh bahwa dari 6 masjid yang dilakukan pengukuran hanya ada satu masjid yang arah kiblatnya tepat yaitu masjid Nurul Yaqin yang berbeda di BTN Karmila Sakti dikarenakan sebelumnya sudah pernah diukur pada tahun 2015 dan diukur ulang kembali oleh LP2M IAIN Bone pada tahun 2020. Sementara masjid yang lainnya termasuk pada kategori tidak akurat karena penyimpangan cukup besar yaitu sampai 8° sampai 16°. respons dari masyarakat terhadap pengukuran arah kiblat yang dilakukan oleh LP2M IAIN Bone sangat positif dengan disertai sosialisasi terkait pentingnya menentukan arah kiblat yang akurat sebagai bekal pemahaman.

---

<sup>16</sup> Andi Jusran Kasim yang berjudul, *Perspektif Masyarakat Terhadap Akurasi Arah Kiblat dengan Penggunaan Alat Modern ( Studi Analisis Masjid Binaan Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Institut Agama Islam Negeri Bone)*, Vol. 2, No. 1, Juni 2021, (Bone: Institut Agama Islam Negeri Bone, 2021)

Persamaanya, yaitu sama-sama membahas tentang kalibrasi arah kiblat dan membahas respons masyarakat mengenai kalibrasi tersebut, bedanya adalah penelitian ini jumlah objek dan tempat yang diteliti juga berbeda.

## **E. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Dalam penulisan ini untuk memperoleh data-data yang diperlukan, penulis menggunakan jenis penelitian lapangan terkait arah kiblat Masjid At-Taqwa Desa Sawojajar Brebes, serta untuk mempelajari secara rinci tentang latar belakang dan kondisi sekarang, sehingga penelitian ini dapat dikategorikan dalam jenis penelitian kualitatif.<sup>17</sup>

### **2. Sumber Data**

Berdasarkan sumber pengambilannya, data penelitian skripsi ini adalah menggunakan data primer yaitu data yang diperoleh dari observasi langsung berupa pengukuran arah kiblat menggunakan istiwaa ini terhadap posisi arah kiblat

---

<sup>17</sup> Penelitian kualitatif menggunakan metode kualitatif yaitu pengamatan, wawancara atau penelaahan dokumen. Lihat. Lexy J. Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, ED. Revisi, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, Cet. Ke-24, 2007), hal. 9.

Masjid At-Taqwa Desa Sawojajar Brebes dan wawancara kepada Imam Masjid At-Taqwa, Takmir Masjid At-Taqwa, Dewan Penasehat Masjid At-Taqwa, dan beberapa masyarakat sekitar Masjid At-Taqwa. Data sekunder merupakan data yang dijadikan pendukung dalam penelitian ini. Data sekunder pada penelitian ini berupa makalah, jurnal, buku-buku, dokumen, dan laporan-laporan yang membahas mengenai arah kiblat.

### 3. Metode Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data-data yang diperlukan dalam penulisan ini, penulis menggunakan instrumen:

#### a. Observasi (Pegamatan)

Penulis melakukan observasi partisipan ke Masjid At-Taqwa untuk melakukan pengukuran arah kiblatnya sehingga dapat mengetahui keakurasian arah kiblatnya. Penulis juga melakukan wawancara kepada pihak-pihak yang dapat memberi informasi dan mengetahui sejarah tentang pengukuran arah kiblat pada Masjid At-Taqwa di Desa Sawojajar Brebes.

#### b. Interview (wawancara)

Penulis melakukan wawancara kepada masyarakat sekitar Masjid tersebut untuk mengetahui respons atas pengecekan kembali arah kiblat pada Masjid

tersebut. Selain itu, penulis juga melakukan wawancara tak terstruktur yaitu penulis tidak merencanakan terlebih dahulu daftar pertanyaan yang akan ditanyakan pada saat wawancara.

#### c. Dokumentasi

Penulis melakukan foto dokumentasi pada saat wawancara dengan beberapa tokoh masyarakat Masjid At-Taqwa di Desa Sawojajar Brebes.

#### 4. Metode Analisis Data

Setelah data terkumpul dari observasi dan wawancara, selanjutnya mengolah data dan melakukan analisis data. Dalam menganalisis data, penulis menggunakan teknik analisis verifikasi, yaitu dengan menguji kembali arah kiblat Masjid At-Taqwa Desa Sawojajar Brebes untuk mengetahui apakah arah kiblatnya sudah akurat atau ada kemelencengan.

### **F. Sistematika Penulisan**

Penulisan skripsi ini terdiri dari 5 bab, yang mana dalam setiap bab terdapat sub-sub pembahasan yaitu:

Bab I mengemukakan pendahuluan, dalam bab ini memuat latar belakang permasalahan, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, telaah pustaka, metode penelitian dan sistematikan penulisan.

Bab II mengemukakan tentang definisi dan landasan hukum arah kiblat, dalam bab ini memuat pengertian arah kiblat, landasan hukum menghadap kiblat dan sejarah menghadap kiblat.

Bab III mengemukakan tentang gambaran umum Masjid At-Taqwa Desa Sawojajar Brebes, dalam bab ini memuat sejarah, kondisi arah kiblat dan respons masyarakat terhadap pengecekan kembali arah kiblat Masjid tersebut.

Bab III mengemukakan tentang analisis, dalam bab ini analisis dilakukan terhadap keakurasian arah kiblat Masjid At-Taqwa Desa Sawojajar Brebes dan respons masyarakat dalam pengecekan kembali arah kiblat Masjid tersebut.

Bab V mengemukakan tentang penutup, dalam bab ini memuat kesimpulan, saran-saran dan penutup.

## **BAB II**

### **KONSEP UMUM TENTANG ARAH KIBLAT**

#### **A. Pengertian Arah Kiblat**

Sebagaimana diketahui bahwa setiap muslim mendirikan salat fardulima waktu setiap hari. Pada saat mendirikan salat itu pertama kali ia harus mengetahui kapan waktu salat telah masuk atau tiba dan kapan waktu salat berakhir atau habis. Kedua, ia juga harus dapat menentukan atau mengetahui arah untuk menghadap wajahnya sewaktu melaksanakan salat. Poin yang kedua inilah yang disebut mengetahui arah kiblat.<sup>18</sup>

Arah kiblat sebagai arah untuk menghadap umat Islam dalam melaksanakan ibadah salat harus benar-benar diperhatikan, sebab setiap muslim akan merasa sempurna ibadah salatnya apabila dalam salatnya telah memenuhi syarat dan rukun, salah satu syaratnya adalah menghadap arah kiblat (Ka'bah), hal ini telah menjadi kesepakatan (*Ijma'*) para mujtahid.<sup>19</sup>

---

<sup>18</sup> Susiknan Azhari, Ilmu Falak Perjumapaan Khazanah Islam dan Sains Modern, (Yogyakarta: Surya Muhammadiyah, 2007), hal.39

<sup>19</sup> Muh Rasywan Syarif, *Problematika Arah Kiblat dan Aplikasi Perhitungannya*, Hunafa: Jurnal Studia Islamika, Vol. 9, No. 2, Desember, 2012.

Membicarakan kiblat tiada lain yakni membahas tentang masalaharah, yakni arah menuju Ka’bah di Makkah. Arah Ka’bah ini bisa ditentukandari setiap titik atau tempat di permukaan Bumi dengan melakukanperhitungan dan pengukuran yang cermat dan tepat.<sup>20</sup> Oleh sebab itu,perhitungan arah kiblat pada dasarnya adalah perhitungan guna mengetahuidan menetapkan ke arah mana Ka’bah di Makkah itu dilihat dari suatu tempat di permukaan Bumi ini, sehingga semua gerakan orang yang sedangmelaksanakan salat, baik ketika berdiri, *ruku'*, maupun sujudnya selalu berimpit dengan arah yang menuju Ka’bah.

#### 1. Pengertian Kiblat Menurut Bahasa

Kata kiblat berasal dari bahasa Arab, yaitu *قبلة* salah satu bentuk masdar dari *قبلة* , *يقبل* , *قبل* yang berarti menghadap.<sup>21</sup> Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kiblat diartikan arah ke ka’bah di Makkah (pada waktu salat)<sup>22</sup> Dalam Al-Qur’an, kata kiblat ini mengandung beberapa arti, yaitu:

##### a. Kiblat berarti arah

---

<sup>20</sup> Muhyidin Khazin, *Ilmu Falak dalm Teori dan Praktik*, Yogyakarta: Buana Pustaka. Vol 49, 2004.

<sup>21</sup> Ahmad Izzuddin, *Ilmu Falak Praktis*, (Semarang: Kamala Grafik, 2006), hal. 18.

<sup>22</sup> Departemen P&K. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, cet. II, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hal.438.

Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. al-Baqarah [2]: 142

سَيَقُولُ السُّفَهَاءُ مِنَ النَّاسِ مَا وَلَّاهُمْ عَن قِبْلَتِهِمُ الَّتِي كَانُوا عَلَيْهَا قُلِ اللَّهُ الْمَشْرِقُ وَالْمَغْرِبُ يَهْدِي مَن يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

Artinya: *“Orang-orang yang kurang akalnya di antar manusia akan berkata: “Apakah yang memalingkan mereka (umat islam) dari kiblatnya (Baitul Maqdis) yang dahulu mereka telah berkiblat kepadanya?” Katakanlah: “Kepunyaan Allah timur dan barat; Dia memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya ke jalan yang lurus”.* (QS. al-Baqarah [2]: 142).<sup>23</sup>

b. Kiblat berarti tempat salat

Sebagaimana firman Allah dalam QS. Yunus [10]: 87

وَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ مُوسَىٰ وَأَخِيهِ أَن تَبَوَّأْ لِقَوْمِكَ مِمَّا بَمِصْرَ بَيْوتًا وَاجْعَلُوا بُيُوتَكُمْ قِبْلَةً وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ ۗ وَبَشِّرِ الْمُؤْمِنِينَ

Artinya: *“Dan kami wahyukan kepada Musa dan saudaranya: “Ambillah olehmu berdua*

---

<sup>23</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Edisi Penyempurnan Juz 1-10*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an), 2019, hal. 36.

*beberapa buah rumah di Mesir untuk tempat tinggal bagi kaummu dan adikanlah olehmu rumah-rumahmu itu tempat salat dan dirikanlah olehmu salat serta gembirakanlah orang-orang yang beriman” (QS. Yunus [10]: 87).*<sup>24</sup>

## 2. Penegertian Kiblat Menurut Istilah

Secara terminologi arah kiblat terdapat banyak definisi dari para ahli, meskipun pada dasarnya berpangkal pada satu objek kajian yaitu ka’bah.

Menurut istilah, pembicaraan tentang kiblat tidak lain berbicara tentang arah ke Ka’bah. Meskipun berpangkal dalam satu objek kajian (ka’bah), namun para ulama bervariasi dalam memberikan definisi tentang arah kiblat.

Abdul azis Dahlan mendefinisikan arah kiblat sebagai arah yang dituju kaum muslim dalam melaksanakan ibadah.<sup>25</sup> Slamet hambali mendefinisikan arah kiblat yaitu arah terdekat menuju ka’bah (Makkah), yang merupakan keharusan

---

<sup>24</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an dan Terjemahnya Juz 1-15*, (Kudus: Menara Kudus), 1427 H, hal. 218

<sup>25</sup> Abdul Azis Dahlan, et al., *Ensiklopedi Hukum Islam*, (Jakarta: PT. Ihtiar Baru Van Hoeve, cet. I, 1996), hal.36-37

menghadap arah tersebut dalam melaksanakan ibadah salat.<sup>26</sup> Sedangkan arah kiblat yang dimaksud oleh Muhyiddin khazin adalah arah atau jarak terdekat sepanjang lingkaran besar melewati ke Ka'bah (Makkah) dengan daerah yang bersangkutan.<sup>27</sup>

Menurut Nurmal Nur mengartikan kiblat sebagai arah yang menuju ke Ka'bah di Masjidil Haram Makkah, dengan ini seseorang muslim wajib menghadapkan mukanya tatkala ia mendirikan salat.<sup>28</sup>

Menurut Maskufa, kiblat dapat diartikan juga dengan arah ke Ka'bah di Makkah (pada waktu salat), sedangkan menurut bahasa latin disebut jugadengan *Azimuth*, ini memberikan pengertian bahwa dari segi bahasa mengandung arti menghadap ke Ka'bah ketika akan hendak mengerjakan ibadah salat.<sup>29</sup>

Menurut Encup Supriana, kiblat adalah harus menghadap ke *Masjid al-haram* (Ka'bah), sebagai

---

<sup>26</sup> Slamet Hambali, *Ilmu Falak 1 tentang Penentuan Awal Waktu Salat dan Penentuan Arah Kiblat di Seluruh Dunia*, (t.th.), hal. 84.

<sup>27</sup> Muhyiddin Khazin, *Ilmu Falak dalam Teori dan Praktik*, (Yogyakarta: Buana Pustaka, 2004), hal. 48.

<sup>28</sup> Nurmal Nur, *Ilmu Falak (Teknologi Hisab Rukyat Untuk Menentukan Arah Kiblat Awal Waktu Salat dan Awal Bulan Qamariyah)*, (Padang: IAIN Imam Bonjol Padang, 1997), hal. 23.

<sup>29</sup> Maskufa, *Ilmu Falaq*, (Jakarta: Gaung Persada, 2009), hal.129.

salah satu syarat untuk menjalankan salat secara sah, sebagaimana dalil-dalil yang telah mewajibkannya.<sup>30</sup>

Menurut Ahmad Izzuddin, kiblat adalah Ka'bah (*Baitullah*), yang berada di Makkah, arah ini dapat ditentukan dari setiap titik dipermukaan Bumi. Cara untuk mendapatkannya adalah dengan menentukan perhitungan dan pengukuran. Perhitungan arah kiblat pada dasarnya untuk mengetahui dan menetapkan arah menuju Ka'bah yang berada di Makkah.<sup>31</sup>

Dari definisi-definisi di atas dapat disimpulkan bahwa arah kiblat merupakan arah terdekat dari seseorang menuju Ka'bah di Makkah, dan setiap kaum muslim wajib menghadap kiblat ketika melaksanakan ibadah salat.

Dengan pengertian lain arah kiblat adalah arah Ka'bah atau wujud Ka'bah, maka bagi orang yang berada di dekat Ka'bah tidak sah salatnya kecuali menghadap wujud Ka'bah (*'Ain al-ka'bah*), dan orang yang jauh dari Ka'bah (tidak melihat) maka baginya wajib berijtihad untuk menghadap kiblat (ke

---

<sup>30</sup> Encup Supriana, *Hisab Rukyat & Aplikasinya Buku Satu*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2007), hal. 69.

<sup>31</sup> Ahmad Izzudin, *Ilmu Falak Praktik Metode Hisab Rukyat Praktis dan Solusi Permasalahannya*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2012), 17

arah atau jurusan kiblat). Dengandemikian yang dimaksud dengan kiblat secara terminologi adalah sesuatuarah yang wajib dituju oleh umat Islam ketika melaksanakan ibadah salat.

## B. Dasar Hukum Menghadap Kiblat

### a. Dasar hukum al-Qur'an

Dalam al-Qur'an banyak ditemukan ayat yang menjelaskan tentang dasar hukum menghadap kiblat, diantaranya:

#### 1. Firman Allah SWT dalam QS. al-Baqarah [2]:

144

قَدْ نَرَى تَقَلُّبَ وَجْهِكَ فِي السَّمَاءِ فَلَنُوَلِّيَنَّكَ قِبْلَةً تَرْضَاهَا فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَحَيْثُ مَا كُنْتُمْ فَوَلُّوا وُجُوهَكُمْ شَطْرَهُ وَإِنَّ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ لَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّهِمْ وَمَا اللَّهُ بِغَافِلٍ عَمَّا يَعْمَلُونَ

Artinya: “Kami melihat wajahmu (Muhammad) sering menengadah ke langit, maka akan kami palingkan engkau ke kiblat yang engkau senangi. Maka hadapkanlah wajahmu ke arah Masjidil Haram. Dan di mana saja kamu berada, hadapkanlah wajahmu ke arah itu. Dan sesungguhnya orang-orang yang diberi kitab (Taurat dan Injil) tahu, bahwa (pemindahan

*kiblat) itu adalah kebenaran dari Tuhan Mereka. Dan Allah tidak lengah terhadap apa yang mereka kerjakan.” (QS. al-Baqarah [2]: 144).<sup>32</sup>*

2. Firman Allah SWT dalam QS. al-Baqarah [2]:

149

وَمِنْ حَيْثُ خَرَجْتَ فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَإِنَّهُ لَلْحَقُّ  
مِنْ رَبِّكَ ۗ وَمَا اللَّهُ بِغَافِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ

Artinya: “Dan dari mana saja kamu ke luar (untuk mengerjakan salat), maka palingkanlah wajahmu ke arah Masjidil haram (Ka’bah), sesungguhnya ketentuan itu benar-benar sesuatu yang hak dari Tuhanmu. Dan Allah sekali-kali tidak lengah dari apa yang kamu kerjakan”. (QS. Al-Baqarah: 149).

3. Firman Allah SWT dalam QS. al-Baqarah [2]:

150

وَمِنْ حَيْثُ خَرَجْتَ فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَحَيْثُ مَا  
كُنْتُمْ فَوَلُّوا وُجُوهَكُمْ شَطْرَهُ لِئَلَّا يَكُونَ لِلنَّاسِ عَلَيْكُمْ حُجَّةٌ إِلَّا الَّذِينَ  
ظَلَمُوا مِنْهُمْ فَلَا تَحْسَبُوهُمْ وَاحْسِنُوا وَلَا تَمِمْ عَلَىكُمْ وَلَعَلَّكُمْ  
تَهْتَدُونَ

---

<sup>32</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Edisi Penyempurnan Juz 1-10*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an), 2019, hal. 29

Artinya: “dan dari manapun engkau (Muhammad) keluar, maka hadapkanlah wajahmu ke arah Masjidil Haram. Dan di mana saja kamu berada, maka hadapkanlah wajahmu ke arah itu, agar tidak ada alasan bagi manusia (untuk menentangmu), kecuali orang-orang yang zalim di antara mereka. Janganlah kamu takut kepada mereka, tetapi takutlah kepada-Ku agar Aku sempurnakan nikmat-Ku kepadamu, dan agar kamu mendapat petunjuk.” (QS. al-Baqarah [2]: 150).<sup>33</sup>

## b. Dasar hukum al-Hadis

### 1. Hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari

حَدَّثَنَا مَالِكُ بْنُ إِسْمَاعِيلَ قَالَ حَدَّثَنَا زُهَيْرٌ قَالَ حَدَّثَنَا حُمَيْدٌ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَأَى نُخَامَةً فِي الْقِبْلَةِ فَحَكَهَا بِيَدِهِ وَرُئِيَ مِنْهُ كَرَاهِيَةٌ أَوْ رُئِيَ كَرَاهِيَتُهُ لِذَلِكَ وَشَدَّهُ عَلَيْهِ وَقَالَ إِنَّ أَعْدَاءَكُمْ إِذَا قَامَ فِي صَلَاتِهِ فَإِنَّمَا يُنَاجِي رَبَّهُ أَوْ رَبَّهُ بَيْنَهُ وَبَيْنَ قِبْلَتِهِ فَلَا يَبْزُقَنَّ فِي قِبْلَتِهِ وَلَكِنْ عَنْ يَسَارِهِ أَوْ تَحْتَ قَدَمِهِ ثُمَّ أَخَذَ طَرَفَ رِدَائِهِ فَبَزَقَ فِيهِ وَرَدَّ بَعْضَهُ عَلَى بَعْضٍ قَالَ أَوْ يَفْعَلُ هَكَذَا

---

<sup>33</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Edisi Penyempurnan Juz 1-10*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an), 2019, hal. 30

Artinya: “*Bercerita Muslim, bercerita Hisyam, bercerita Yahya bin Abi Katsir dari Muhammad bin Abdurrahman dari Jabir berkata: Ketika Rasulullah SAW salat di atas kendaraan (tunggangannya) beliau menghadap ke arah sekehendak tunggangannya, dan ketika beliau hendak melakukan salat fardu beliau turun kemudian menghadap Kiblat.*” (HR. Bukhari).<sup>34</sup>

## 2. Hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari

قَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : اسْتَقْبِلِ الْقِبْلَةَ وَكَبِّرْ (رواه البخارى)

Artinya: “*Dari Abi Hurairah r.a. berkata Rasulullah saw bersabda”menghadaplah kiblat lalu takbir*”. (H.R. Bukhari).<sup>35</sup>

## 3. Hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا عَفَّانُ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ عَنْ ثَابِتٍ عَنْ أَنَسٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يُصَلِّي نَحْوَ بَيْتِ الْمُقَدَّسِ فَنَزَلَتْ { قَدْ نَرَى تَقَلُّبَ وَجْهِكَ فِي السَّمَاءِ فَلَنُوَلِّيَنَّكَ قِبْلَةً تَرْضَاهَا فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ } فَمَرَّ رَجُلٌ مِنْ

<sup>34</sup> Maktabah Syamilah, Imam Bukhari, *Shahih Bukhari*, hadis no. 400 , juz 1, hal. 89.

<sup>35</sup> Abi Abdillah Muhammad bin Ismail al-Bukhori, *Shahih Bukhari*, Mesir: Mustafa al-Babi al-Halabi, 134 H, Juz III, hal.130

بَنِي سَلَمَةَ وَهُمْ رُكُوعٌ فِي صَلَاةِ الْفَجْرِ وَقَدْ صَلُّوا رُكْعَةً فَنَادَى أَلَا  
إِنَّ الْقِبْلَةَ قَدْ حَوَّلْتُ فَمَالُوا كَمَا هُمْ نَحْوَ الْقِبْلَةِ

Artinya: “Ber cerita Abu Bakar bin Abi Syaibah, bercerita Affan, bercerita Hammad bin Salamah, dari Tsabit dari Anas, “Bahwa sesungguhnya Rasulullah saw (pada suatu hari) sedang salat dengan menghadap Bait al-Maqdis, kemudian turunlah ayat “ Sesungguhnya aku sering melihat mukamu menengadah ke langit, maka sungguh kami akan memalingkan kamu ke arah kiblat yang kamu sukai. Palingkanlah mukamu ke arah Masjidil Haram.” Kemudian ada seorang dari bani Salamah bepergian, menjumpai sekelompok sahabat yang sedang ruku’ pada salat fajar. Lalu ia menyeru “Sesungguhnya kiblat telah berbuah”. Lalu mereka berpaling seperti kelompok Nabi, yakni ke arah kiblat.” (H.R. Muslim).<sup>36</sup>

#### 4. Hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari

و حَدَّثَنَا عَبْدُ بْنُ حُمَيْدٍ حَدَّثَنَا يُونُسُ بْنُ مُحَمَّدٍ حَدَّثَنَا حَمَادُ بْنُ سَلَمَةَ  
عَنْ أَيُّوبَ عَنْ نَافِعٍ عَنْ ابْنِ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ  
وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا قَعَدَ فِي التَّشَهُدِ وَضَعَ يَدَهُ الْيُسْرَى عَلَى رُكْبَتِهِ

---

<sup>36</sup> Maktabah Syamilah, Imam Muslim, *Shahih Bukhari*, hadis no. 1208, juz 2, hal. 66.

الْيُسْرَى وَوَضَعَ يَدَهُ الْيُمْنَى عَلَى رُكْبَتِهِ الْيُمْنَى وَعَقَدَ ثَلَاثَةَ  
وَحَمْسِينَ وَأَشَارَ بِالسَّبَّابَةِ

Artinya: “*Abu Bakar bin Abi Syaibah menceritakan kepada kami, Abu Usman dan Abdullah bin Numair menceritakan kepada kami, Ubaidillah menceritakan dari Sa’id al-Maqburiyi dari Abi Hurairah r.a berkata Rasulullah SAW. bersabda: “Bila kamu hendak salat maka sempurnakanlah wudlu lalu menghadap kiblat kemudian bertakbirlah”.* (HR. Muslim).<sup>37</sup>

#### 5. Hadis yang diriwayatkan oleh Tirmidzi

حدثنا محمد بن ابي معشر حدثنا ابي عن محمد بن عمر وعن ابي  
سلمة عن ابي هريرة رضي هلا عنه قال : قال رسول هلا  
صلى هلا عليه وسلم : ما بين المشرق و المغرب قبلة

Artinya: “*Bercerita Muhammad bin Abi Ma’syarin, dari Muhammad bin Umar, dari Abi Salamah, dari Abu Hurairah r.a berkata: Rasulullah SAW bersabda: antara Timur dan*

---

<sup>37</sup> Maktabah Syamilah, Imam Muslim, *Shahih Muslim*, hadis no. 912, juz 2, hal. 11.

*Barat terletak kiblat (Ka'bah)". (HR. Tirmidzi).*<sup>38</sup>

Berdasarkan dalil-dalil di atas dapat diketahui bahwa:

Pertama, menghadap kiblat adalah suatu keharusan bagi setiap muslim dalam melaksanakan salat, sehingga para ahli fiqh menentukan bahwa menghadap kiblat merupakan syarat sah salat. Sehingga pengertian yang dimaksud dengan menghadap kiblat adalah menghadap ke Ka'bah (Baitullah) atau paling tidak masjidil haram.

Kedua, apabila seseorang hendak melaksanakan salat fardu di atas kendaraan maka diwajibkan untuk menghadap kiblat sepenuhnya (mulai dari takbiratul ihram sampai salam), namun dalam melaksanakan sunnah hanya diwajibkan ketika takbiratul ihram saja.<sup>39</sup>

### **C. Sejarah Kiblat**

Ditinjau dari sisi historis pada mulanya kiblat umat Islam adalah Baitul Makdis di "Yerusalem", Palestina. Hal ini dilakukan berhubungan kedudukan Baitul Makdis saat itu masih dianggap yang paling

---

<sup>38</sup> Maktabah Syamilah, Imam at-Tirmidzi, *Sunan at-Tirmidzi*, juz 2, hal. 171.

<sup>39</sup> Ahmad Izzuddin, *Menentukan Arah Kiblat Praktis*, (Yogyakarta: Logung Pustaka, cet. Ke-I, 2010), hal. 9.

istimewa, pada saat yang sama Baitullah masih dikotori oleh beratus-ratus berhala disekelilingnya. Meskipun demikian, menurut sebuah riwayat, sekalipun Rasulullah selalu menghadap ke Baitul Makdis, jika berada di Makkah beliau juga pada saat yang sama selalu menghadap ke Baitullah. Hal ini, juga berlaku sampai beliau hijrah ke Madinah, beliau tetap menjadikan Baitul Makdis sebagai kiblat.

Pada tahun ke dua Hijriah, sekitar 16 bulan umat Islam berkiblat keBaitul Makdis, datang perintah Allah agar kiblat tersebut dipindahkan ke Ka`bah (Baitullah) di Makkah.

Perpindahan arah kiblat dari Baitul Makdis ke Baitul Haram (Ka`bah) mengakibatkan keributan dan menimbulkan berbagai gejolak, baik di sisi internal umat Islam yang masih lemah imannya (*muallaf qulubuhum*) maupun dari kalangan eksternal (di luar umat Islam-kaum kafir). Mereka menyatakan bahwa nabi Muhammad berfikir dan berbuat tidak istikomah sebentar menghadap ke sana sebentar menghadap ke mari. Ada pula yang mengatakan bahwa Nabi Muhammad kembali ke ajaran nenek moyang sebab di sekitar Baitullah pada waktu itu masih banyak terdapat berhala, sehingga ada *muallaf* yang menjadi kafir.

Dengan adanya perpindahan arah kiblat tersebut orang-orang Yahudi dan munafik sangat tidak senang, sebab menurut mereka Baitul Makdis yang didirikan oleh Nabi Sulaiman adalah tempat suci sumber agama yang dibawa oleh Nabi keturunan Israil. Maka, dengan kiblatnya Nabi Muhammad ke Baitul Makdis berarti hanyalah jiblakan dari ajaran mereka (Nabi terdahulu). Sekarang Nabi Muhammad berpindah ke Baitullah, sehingga mereka sangat kecewa.<sup>40</sup>

Kiblat, biasa disebut dengan Baitullah merupakan bangunan suci yang terletak di kota Makkah. Nabi Adam AS dianggap sebagai peletak dasar bangunan ka'bah di bumi.

Ka'bah, tempat peribadatan paling terkenal dalam Islam, biasa disebut dengan Baitullah (*the Temple or House of God*). Dalam *The Encyclopedia Of Religion* dijelaskan bahwa bangunan yang di buat dari batu-batu (granit) Makkah yang kemudian di bangun menjadi bangunan berbentuk kubus (*cube-like building*) dengan tinggi kurang lebih 16 meter, panjang 13 meter dan lebar 11 meter.<sup>41</sup>

---

<sup>40</sup> Ahmad Izzuddi, *Saat Praktis Mengecek Kiblat Masjid* (Jakarta:Artikel di Wawasan, 16 Juli 2009), hal. 3.

<sup>41</sup> Ahmad Izzuddin, *Menentukan Arah Kiblat Praktis*, (Yogyakarta: Logung Pustaka, cet. Ke-I, 2010), hal. 9.

Batu-batu yang dijadikan bangunan ka'bah saat itu diambil dari lima *sacred mountains*, yakni: Sinai, al-Judi, Hira, Olivet dan Lebanon. Setelah Adam AS wafat, bangunan itu diangkat ke langit. Lokasi itu dari masa ke masa diagungkan dan disucikan oleh umat para nabi.<sup>42</sup>

Pada masa Nabi Ibrahim AS dan putranya Nabi Ismail as., lokasi itu digunakan untuk membangun sebuah rumah ibadah. Bangunan ini merupakan rumah ibadah pertama yang dibangun,<sup>43</sup> berdasarkan ayat dalam QS. Ali Imran [3] ayat 96.

إِنَّ أَوَّلَ بَيْتٍ وُضِعَ لِلنَّاسِ لَلَّذِي بِبَكَّةَ مُبَارَكًا وَهُدًى لِّلْعَالَمِينَ

Artinya: “*Sesungguhnya rumah yang mula-mula dibangun untuk (tempat beribadah) manusia ialah Baitullah yang di Bakkah (Makkah) yang diberkahi dan menjadi petunjuk bagi semua manusia.*” (QS. Ali Imran [3]: 96).<sup>44</sup>

Sebagaimana yang terdapat dalam QS. al-Baqarah [2] ayat 125.

---

<sup>42</sup> Susiknan Azhari, Ilmu Falak Perjumapaan Khazanah Islam dan Sains Modern, (Yogyakarta: Surya Muhammadiyah, cet. III, 2011), hal.41.

<sup>43</sup> Ahmad Izzuddin, *Ilmu Falak Praktis*, (Semarang: Kamala Grafik, 2006), hal. 27.

<sup>44</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Edisi Penyempurnan Juz 1-10*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an), 2019, hal. 82

وَإِذْ جَعَلْنَا الْبَيْتَ مَثَابَةً لِّلنَّاسِ وَأَمْنًا وَاتَّخِذُوا مِن مَّقَامِ إِبْرَاهِيمَ  
 مُصَلًّى وَعَهِدْنَا إِلَىٰ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ أَن طَهِّرَا بَيْتِيَ لِلطَّائِفِينَ  
 وَالْقَائِمِينَ وَالرُّكَّعِ السُّجُودِ

Artinya: “Dan (ingatlah), ketika kami menjadikan rumah itu (Baitullah) tempat berkumpul bagi manusia dan tempat yang aman dan jadikanlah sebagaimana “maqam Ibrahim”, tempat salat. Dan telah kami perintahkan kepada Ibrahim dan Ismail: “Bersihkanlah rumah-Ku untuk orang-orang yang thawaf, yang i’tikaf, yang ruku’ dan yang sujud.” (QS. Al-Baqarah [2]: 125.<sup>45</sup>

Dalam bangunan itu, Nabi Ismail as. Menerima *Hajar Aswad* (batu hitam) dari Malaikat Jibril di Jabal Qubais, lalu diletakkanlah di sudut tenggara bangunan. Bangunan itu berbentuk kubus yang dalam bahasa Arab disebut dengan *muka’ab*. Maka dari kata inilah muncul sebutan Ka’bah. Waktu itu Ka’bah belum berdaun pintu dan belum ditutupi kain. Orang pertama yang membuat daun pintu Ka’bah dan menutupinya dengan kain adalah Raja Tubba’ dari Dinasti Himyar (pra Islam) di Najran (daerah Yaman).

---

<sup>45</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an dan Terjemahnya Edisi Penyempurnan Juz 1-10*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an), 2019, hal. 25

Setelah Nabi Ismail as. Wafat, pemeliharaan Ka'bah dipegang oleh keturunannya, lalu Bani Jurhum, lalu bani Khuza'ah yang memperkenalkan penyembahan berhala. Selanjutnya pemeliharaan Ka'bah di pegang oleh kabilah-kabilah Quraisy yang merupakan generasi penerus garis keturunan Nabi Ismail as.<sup>46</sup>

Menjelang kedatangan Islam, Ka'bah dipelihara oleh Abdul Muthalib, kakek Nabi Muhammad saw. Ia menghiasi pintunya dengan emas yang ia temukan pada saat menggali sumur zam zam. Ka'bah di masa ini, sebagaimana halnya di masa sebelumnya, menarik perhatian banyak orang. Abrahah, gubernur Najran, yang saat itu merupakan daerah bagian kerajaan Habasyah (Ethiopia sekarang) memerintahkan penduduk Najran untuk membangun tempat peribadatan (gereja) yang disebut Bi'ah, bentuknya seperti Ka'bah di Makkah untuk menyainginya, yaitu bani Abdul Madan bin ad-Dayyan al-Haris dari aliran Jacobi yang beragama Nasrani.<sup>47</sup>

Al-Qur'an menginformasikan bahwa Abrahah dengan *pasukan gajah* nya pernah bermaksud menghancurkan Ka'bah di Makkah. Namun, pasukannya

---

<sup>46</sup> Ahmad Izzuddin, *Ilmu Falak Praktis*, (Semarang: Kamala Grafik, 2006), hal. 28.

<sup>47</sup> Susiknan Azhari, *Ilmu Falak Perjumapaan Khazanah Islam dan Sains Mosern*, (Yogyakarta: Surya Muhammadiyah, cet. III, 2011), hal.42.

lebih dahulu dihancurkan oleh tentara burung dengan melempari batu dari tanah berapi sehingga mereka menjadi seperti daun dimakan ulat.<sup>48</sup>

Dalam firman Allah swt dalam QS. al-Fil ayat 1-5.

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ فَعَلَ رَبُّكَ بِأَصْحَابِ الْفِيلِ (1) أَلَمْ يَجْعَلْ كَيْدَهُمْ فِي تَضْلِيلٍ (2) وَأَرْسَلَ عَلَيْهِمْ طَيْرًا أَبَابِيلَ (3) تَرْمِيهِمْ بِحِجَارَةٍ مِّن سِجِّيلٍ (4) فَجَعَلَهُمْ كَعَصْفٍ مَّأْكُولٍ (5)

Artinya: “Apakah kamu tidak memperhatikan bagaimana Tuhanmu telah bertindak terhadap tentara gajah? Bukankah Dia telah menjadikan tipu daya mereka (untuk menghancurkan Ka’bah) itu sia-sia? Dan Dia mengirimkan kepada mereka burung yang berbondong-bondong. Yang melempari mereka dengan batu (berasal dari Tanah yang terbakar. Lalu Dia menjadikan mereka seperti daun-daun yang dimakan (ulat).” (QS. al-Fil ayat 1-5).

Setelah beberapa tahun, kondisi Ka’bah semakin rapuh, sehingga banyak bagian-bagian temboknya yang retak dan bengkok. Beberapa tahun sebelum *bi’sah*, Makkah dilanda banjir dan mengenangi Ka’bah sehingga membuat retak dinding-dinding Ka’bah yang memang sudah rusak. Orang-orang Quraisy pada saat itu

---

<sup>48</sup> QS. Al-Fil, 105: 5

berpendapat perlu dilakukan renovasi pada bangunan Ka'bah.

Pemimpin-pemimpin kabilah dan para pemuka masyarakat Quraisy ikut serta dalam merenovasi bangunan Ka'bah. Oleh masyarakat Quraisy, sudut-sudut Ka'bah itu dibagi menjadi empat bagian, tiap kabilah mendapat satu sudut yang harus dirombak dan dibangun kembali. Ketika peletakan *hajar aswad* ada perselisihan tentang siapa yang meletakkannya. Pilihan mereka jatuh kepada Muhammad bin Abdullah seseorang yang dikenal sebagai *Al-Amin* (yang jujur atau terpercaya) yang kemudian menjadi rasulullah saw.

Sesudah penaklukan kota Makkah (fathul Makkah) pemeliharaan Ka'bah dipegang oleh kaum muslimin dan berhala-berhala yang terdapat disekitarnya dihancurkannya. Setelah membersihkan berhala-berhala, Nabi memerintahkan kepada Bilal mengumandangkan adzan di atas Ka'bah kemudian salat berjama'ah dan Rasulullah sebagai imamnya.<sup>49</sup>

Nilai filosofis kiblat adalah tidak hanya sekedar arah untuk menyatukan segenap umat Islam dalam melaksanakan shalat, tetapi yang harus dipahami bahwa

---

<sup>49</sup> Susiknan Azhari, *Ilmu Falak Perjumapaan Khazanah Islam dan Sains Modern*, (Yogyakarta: Surya Muhammadiyah, cet. III, 2011), hal.43.

titik arah itu sendiri bukanlah objek yang disembah oleh orang Muslim dalam melaksanakan shalat. Yang menjadi objek yang dituju oleh orang Muslim dalam shalat hanyalah adalah Allah. Dengan demikian, umat Islam bukan menyembah Ka`bah, tetapi menyembah Allah.

Ka`bah hanya menjadi titik kesatuan arah dalam shalat. Hal ini penting dipahami agar tidak terjadi salah pemahaman tentang esensi kiblat yang dinisbahkan pada Ka`bah.

Dari paparan di atas dapat diambil konklusi, bahwa kiblat (Ka`bah) bukan menjadi objek penyembahan bagi umat Islam, namun hanya menjadi titik kesatuan arah dalam menghadap pada saat melakukan shalat. Dalam kajian fiqih (menurut kalangan fuqaha) arah kiblat merupakan salah satu syarat sahnya shalat. Dengan demikian, harus diperhatikan dan sekaligus harus menjadi perhatian yang serius bagi pengelola atau takmir Masjid, Musolla, dan Depertemen Agama Islam kalau di Indonesia serta semua kalangan yang memiliki kredibilitas dalam masalah ini. Oleh karena itu, pengukuran kembali arah kiblat di tempat-tempat ibadah merupakan kebajikan yang sangat mulia dan harus disambut dengan penuh antusias. Sehingga ditemukan

arah kiblat yang relatif valid di tempat-tempat ibadah yang dimaksud.

#### **D. Pandangan Para Ulama Mengenai Arah Kiblat**

Seluruh ulama sepakat bahwa menghadap kiblat (Ka'bah) dalam melaksanakan salat merupakan syarat sah. Hanya saja ada perbedaan di kalangan para ulama mengenai hukum dan tatacara menghadap kiblat bagi orang yang dekat (berada di kota Makkah) dan jauh dengan kiblat.<sup>50</sup>

Imam Hanafi, Maliki dan Hambali dan sebagian Syiah Imamiyah menjelaskan bahwa kiblat orang yang jauh dari Ka'bah adalah letak di mana koordinat Ka'bah. Sedangkan imam Syafi'i dalam kitab al-Umm menjelaskan bahwa orang yang dapat melihat Ka'bah dengan kasat mata maka ia wajib menghadap bangunan Ka'bah itu sendiri. Namun, bagi orang yang tidak dapat melihat Ka'bah secara langsung maka ia harus menghadap ke arah Ka'bah setepat mungkin.<sup>51</sup> Dari pandangan Imama Syafi'i tersebut dapat di simpulkan

---

<sup>50</sup> Ibnu Rusyd, *Bidayatul al-Mujtahid wa Nihayah al-Muqtashid*, (Beirut: Daar al-Fikr, t.), hal. 80.

<sup>51</sup> Imam Syafi'i, *Ringkasan Kitab al-Umm*, yang diterjemahkan dari "*Mukhtashar al-Umm*", oleh M. Yasin Abd. Muthalib, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2004), hal. 146-147.

bahwa bagi orang yang tidak dapat melihat Ka'bah secara langsung maka harus melakukan usaha semaksimal mungkin untuk menentukan arah kiblat dengan tepat.

Para ulama berbeda pendapat dalam menanggapi masalah salat yang arah kiblatnya salah. Menurut Imam Hanafi dan Hambali, jika seseorang salat dan ia sudah berjihad untuk menghadap kiblat yang ia yakini benar, kemudian ia mengetahui bahwa ijtihadnya ternyata salah, maka jika ia masih di pertengahan salat ia harus berpaling ke kiblat yang benar. Tapi jika ia sudah menyelesaikan salat maka salatnya sah dan tidak perlu diulang lagi.

Menurut Imam Syafi'i, jika ia tahu kesalahan arah yang dituju itu meyakinkan maka ia wajib mengganti salatnya. Tapi jika hanya mengetahui kesalahan tersebut hanya dengan pikiran saja maka salatnya sah. Dalam masalah ini Imam Syafi'i tidak membedakan apakah dalam keadaan salat atau setelah melaksanakan salat.

Sedangkan menurut sebagian Syi'ah Imamiyah, jika kesalahan diketahui ketika melaksanakan salat dan kesalahan tersebut hanya kurang tepat karena serong ke kanan atau ke kiri maka ia tetap harus melanjutkan salatnya. Hanya saja ia harus meluruskan badan dan wajahnya ke arah Kiblat yang sebenarnya. Tetapi jika

ketika salat dan ia mengetahui bahwa arah kiblatnya salah dalam keadaan fatal maka salatnya batal dan harus mengulanginya. Namun ada sebagian Syi'ah Imamiyah yang berpendapat tidak harus mengulangi salatnya.<sup>52</sup>

Merujuk dari berbagai pendapat dan dari memahami konteks dasar-dasar hukum menghadap kiblat, maka paling tidak dapat dibagi menjadi dua ditinjau dari segi kuat atau tidaknya prasangka seseorang ketika menghadap kiblat, yaitu:

1. Menghadap kiblat secara yakin (*Kiblat bil yakin*)

Menghadap kiblat dengan yakin yaitu menghadap kiblat dengan penuh keyakinan wajib bagi orang-orang yang berada di dalam Masjidil haram dan melihat langsung Ka'bah. Ini disebut juga dengan menghadap '*Ainul Ka'bah*.'

2. Menghadap kiblat dengan Ijtihad (*Kiblat bil Ijtihad*)

Menghadap kiblat dengan Ijtihad adalah ketika seseorang yang berada jauh dari Ka'bah yaitu berada di luar Masjidil haram atau di luar Makkah sehingga ia tidak dapat melihat bangunan Ka'bah, maka mereka wajib menghadap paling tidak ke arah Masjidil haram dengan maksud menghadap ke arah

---

<sup>52</sup> M. Jawad Mughniyyah, *Fiqh Lima Madzhab*, diterjemahkan oleh Masykur A.B., dkk, dari "*Fiqh Madzhab al-Khamsah*", (Jakarta: Lentera, cet. XXI, 2008, hal. 77.

Ka'bah. Ini disebut sebagai "*Jihadul Ka'bah*". Langkah-langkah menghadap kiblat dengan Ijtihad diantaranya bisa menggunakan posisi rasi bintang, bayangan matahari, dan perhitungan segitiga bola maupun pengukuran menggunakan peralatan modern.

Sehingga bagi lokasi atau tempat yang jauh seperti Indonesia, ijtihad arah kiblat dapat ditentukan melalui perhitungan falak atau astronomi serta dibantu pengukurannya menggunakan peralatan modern seperti kompas, GPS, theodolite, Istiwaaini dan sebagainya. Penggunaan alat-alat modern ini akan menjadikan arah kiblat yang kita tuju semakin tepat dan akurat. Dengan bantuan alat dan keyakinan yang lebih tinggi maka hukum menghadap kiblat akan semakin mendekati kiblat yakin.<sup>53</sup>

Pandangan-pandangan para ulama di atas pada dasarnya bertumpu pada satu titik temu yaitu masalah pentingnya menghadap arah kiblat dengan tepat, baik bagi yang dapat melihat Ka'bah secara langsung maupun yang tidak dapat melihat Ka'bah secara langsung. Tapi itu bukanlah masalah yang signifikan pada zaman sekarang karena ilmu pengetahuan dan teknologi sudah

---

<sup>53</sup> Ahmad Izzuddin, *Menentukan Arah Kiblat Praktis*, (Yogyakarta: Logung Pustaka, cet. Ke-I, 2010), hal. 16-17.

maju. Banyak alat dan metode yang dapat digunakan untuk menentukan arah kiblat dengan tepat.

### E. Metode Perhitungan Arah Kiblat

Secara historis, metode penentuan arah kiblat di Indonesia dari masa ke masa mengalami perkembangan yang signifikan, ini dapat dilihat dari alat-alat yang digunakan dalam pengukuran arah kiblat, seperti *tongkat istiwa*<sup>54</sup>, *rubu' mujayyab*<sup>55</sup>, *kompas*, dan *theodolite*.

Selain itu, dalam perhitungan yang digunakan juga mengalami perkembangan, baik mengenai data koordinat maupun sistem ilmu ukurnya yang sangat terbantu dengan adanya alat bantu perhitungan seperti *scientific calculator* maupun alat bantu pencarian data koordinat yang semakin canggih seperti *GPS (Global Positioning System)*.

Tapi tidak semua kalangan masyarakat dapat memanfaatkan perkembangan tersebut, ada sebagian masyarakat yang mempunyai sikap tertutup dalam menerima ilmupengetahuan dan masih menggunakan

---

<sup>54</sup>*Tongkat Istiwa'* berfungsi sebagai alat bantu untuk menentukan arah utara-selatan sejati dengan memanfaatkan bantuan sinar matahari sebelum dilakukan penentuan arah kiblat dengan azimuth kiblat atau sudut yang menunjukkan arah kiblat. Juga berfungsi sebagai alat bantu dalam penentuan arah kiblat dengan memanfaatkan bayang-bayang matahari atau rashdul kiblat.

<sup>55</sup>*Rubu' Mujayyab* berfungsi sebagai alat bantu untuk menentukan arah kiblat dengan azimuth kiblat atau sudut yang menunjukkan arah kiblat.

sistem perhitungan yang dianggap sudah ketinggalan zaman.

1. Menghitung arah kiblat suatu tempat

Arah kota Makkah yang terdapat Ka'bah (sebagai kiblat kaum muslimin) dapat diketahui dari setiap titik di permukaan Bumi ini berada pada permukaan bola Bumi, maka menentukan arah kiblat dapat dilakukan dengan menggunakan ilmu ukur segitiga bola (spherical trigonometri). Pengukuran dilakukan dengan derajat sudut dari titik kutub Utara, dengan menggunakan alat bantu mesin hitung seperti; kalkulator atau dengan excel. Data yang diperlukan dalam menghitung arah kiblat adalah lintang dan bujur (koordinat geografis), baik tempat maupun Ka'bah.

Untuk koordinat geografis Makkah, terdapat bermacam-macam pendapat, di antaranya:

- a. S. Djambek: lintang Makkah  $21^{\circ} 25'$  LU dan bujur Makkah  $39^{\circ} 50'$  BT
- b. M. Odeh: lintang Makkah  $21^{\circ} 25' 22''$  LU dan bujur Makkah  $39^{\circ} 49' 31''$  BT
- c. M. Ilyas Abdul Gani: lintang Makkah  $21^{\circ} 25' 19''$  LU dan bujur Makkah  $39^{\circ} 51' 26''$  BT
- d. Kedutaan Arab Saudi: lintang Makkah  $21^{\circ} 25' 15''$  LU dan bujur Makkah  $39^{\circ} 49' 29''$  BT

- e. Google Earth 2007: lintang Makkah  $21^{\circ} 25' 21,25''$   
LU dan bujur Makkah  $39^{\circ} 49' 30''$  BT<sup>56</sup>

Berdasarkan hasil penelusuran yang telah diungkapkan di atas mengindikasikan bahwasanya hisab penentuan arah kiblat bersifat ijtihadi dan tidak terlepas dari subyektifitas-individual.

Setelah diketahui lintang dan bujur Makkah, maka selanjutnya menentukan tempat kiblat yang hendak dihitung, dengan rumus:

$$\text{Cotan } Q = \text{Tan } L_k \times \text{Cos } L_x \div \text{Sin } SBKD - \text{Sin } L_x \div \text{Tan } SBKD$$

Keterangan:

Q : Arah kiblat suatu tempat

L<sub>k</sub> : Lintang Ka'bah

L<sub>x</sub> : Lintang Tempat

SBKD : Selisih Bujur Ka'bah – Bujur Daerah

---

<sup>56</sup> Maesyarah,, *Akurasi Arah Kiblat Masjid dengan Metode Bayang-Bayang Kiblat (Studi Kasus di Kabupaten Garut)*, Semarang: IAIN Walisongo Semarang, 2013), hal. 15.

2. Menghitung saat kapan Matahari membuat bayang-bayang setiap benda (tegak) mengarah persis ke Ka'bah.

Langkah berikutnya menghitung saat kapan Matahari membuat bayang-bayang, setiap benda (tegak) mengarah persis ke Ka'bah, dengan rumus berikut:

$$\text{Cotan } P = \text{Cos } b \times \tan Q$$

$$\text{Cos } (t-P) = \text{Cotan } a \times \tan b \times \text{cos } P$$

Keterangan:

P : Sudut pembantu

T : Sudut waktu Matahari, yaitu busur pada edaran harian Matahari antara lingkaran meridian dengan titik pusat Matahari yang sedang membuat bayang-bayang menunjuk ke arah kiblat.

Q : Arah kiblat dihitung dari titik Utara ke arah Barat/Timur

a :  $90^\circ -$  deklinasi Matahari, yaitu jarak antara kutub Utara dengan Matahari diukur sepanjang lingkaran waktu/deklinasi

B :  $90^\circ -$  lintang tempat, yaitu jarak titik kutub Utara dengan titik zenith

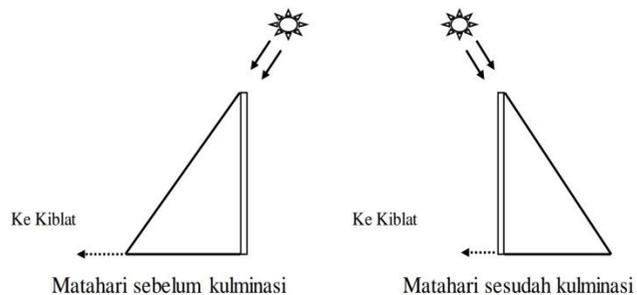
Mengamati bayang-bayang benda tegak pada saat seperti point 2 di atas, kemudian mengabadikannya atau memberi tanda sebagai arah Kiblat.

Apabila berdasarkan hasil hitungan tersebut harga deklinasi lebih besar dari harga mutlak arah kiblat ( $90^\circ - A$ ) suatu tempat, maka pada hari tersebut tidak ada bayangan benda yang mengarah ke kiblat, karena azimuth kiblat dengan lingkaran peredaran Matahari tidak berpotongan. Namun sebaliknya apabila besarnya deklinasi sama dengan besarnya lintang tempat, maka Matahari akan berkulminasi pada titik zenith. Artinya pada hari tersebut tidak akan terjadi bayang-bayang benda yang membentuk mengarah kiblat, sebab pada titik zenith lah lingkaran azimuth kiblat berpotongan lingkaran peredaran Matahari.

Bagi tempat-tempat yang berada disebelah Timur Ka'bah seperti di Indonesia, maka berlaku ketentuan sebagai berikut:

- a. Jika bayangan arah kiblat terjadi sebelum Matahari berkulminasi, maka arah kiblat yang ditunjukkannya adalah bayangan yang membelakangi bendanya, akan tetapi jika bayangan arah kiblat terjadi sesudah Matahari berkulminasi, maka arah kiblat yang ditunjukkannya adalah bayangan yang menuju bendanya.
- b. Sebaliknya bagi wilayah yang berada di sebelah Barat Ka'bah; jika bayang arah kiblat terjadi sebelum

Matahari berkulminasi maka, arah kiblat yang ditunjukkannya adalah bayangan yang menuju bendanya, akan tetapi jika bayangan arah kiblat terjadi sesudah Matahari berkulminasi, maka arah kiblat yang ditunjukkannya adalah bayangan yang membelakangi bendanya.



**Gambar 2. 1**

Dalam menentukan arah kiblat, ada beberapa langkah yang harus dilakukan, yaitu:

1. Langkah-langkah sebelum melakukan perhitungan arah kiblat, antara lain:
  - a. Menentukan Lintang<sup>57</sup> dan Bujur Tempat<sup>58</sup>

---

<sup>57</sup> Lintang tempat adalah jarak dari daerah yang kita kehendaki sampai dengan khatulistiwa diukur sepanjang garis bujur. Khatulistiwa adalah lintang  $0^\circ$  dan titik kutub bumi adalah lintang  $90^\circ$ . Jadi nilai lintang berkisar antara  $0^\circ$  sampai dengan  $90^\circ$ . Di sebelah Selatan khatulistiwa disebut Lintang Selatan (LS) dengan tanda negatif (-) dan di sebelah Utara khatulistiwa disebut Lintang Utara (LU) dengan tanda positif (+).

Titik koordinat lintang dan bujur tempat yang diukur di sini adalah lintang dan bujur tempat yang akan dihitung arah kiblatnya dengan lintang dan bujur Ka'bah. Untuk lintang dan bujur Ka'bah itu sendiri dapat digunakan hasil pengecekan yang pernah dilakukan Drs. H. Nabhan Maspoetra pada tahun 1994 dengan menggunakan Global Positioning System (GPS) yaitu  $21^{\circ} 25' 14,7''$  LU dan  $39^{\circ} 49' 40''$ .<sup>59</sup>

Dalam menentukan *lintang* dan *bujur* suatu tempat, ada beberapa cara yang dapat digunakan, antara lain:

1. Melihat dalam buku-buku

Cara ini merupakan cara yang paling mudah untuk mencari titik koordinat geografis (lintang dan bujur) suatu tempat, yakni dengan cara mencari dalam daftar yang tersedia dalam buku-buku yang ada. Namun cara ini mempunyai beberapa kelemahan, antara lain:

---

<sup>58</sup> Bujur tempat adalah jarak dari daerah yang dikehendaki ke garis bujur yang melalui kota *Greenwich* dekat London, berada di sebelah Barat kota *Greenwich* sampai  $180^{\circ}$  disebut Bujur Barat (BB) dan di sebelah Timur kota *Greenwich* sampai  $180^{\circ}$  disebut Bujur Timur (BT).

<sup>59</sup> Susiknan Azhari, *Ilmu Falak Perjumpaan Khazanah Islam dan Sains Modern*, (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, cet. II, 2007), hal. 46.

- a. Tidak semua tempat di bumi ini tercantum di dalam daftar tersebut. Jadi untuk kota-kota tertentu yang tidak tercantum di dalam daftar tersebut harus diukur atau dihitung sendiri.
  - b. Tidak ada kejelasan bagi penggunaanya, di titik mana angka koordinat geografis tersebut berlaku.<sup>60</sup>
2. Menggunakan Program *Google Earth*
- Aplikasi ini dapat digunakan untuk mengetahui arah kiblat suatu tempat/ kota di permukaan bumi. Untuk mengetahui arah kiblat, kita dapat melakukan pencarian posisi tempat dengan cara mengisi nama tempat/ kota di permukaan bumi pada panel “Search” kemudian halaman *Google Earth* akan menampilkan data koordinat lintang dan bujur tempat yang dikehendaki tersebut.<sup>61</sup>
3. Menggunakan *GPS (Global Positioning System)*.

---

<sup>60</sup> Ahmad Izzuddin, *Ilmu Falak Praktis*, (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, cet. III, 2017), hal. 31.

<sup>61</sup> Ahmad Izzuddin, *Ilmu Falak Praktis*, (Semarang: Kamala Grafik, 2006), hal. 73.

*GPS (Global Positioning System)* adalah alat elektronik yang berfungsi memantau sinyal proyeksi dari satelit untuk menentukan koordinat atau posisi suatu tempat dengan koordinat lintang dan bujur di muka bumi. Alat ini biasanya digunakan dalam navigasi di laut dan udara agar posisi kapal atau pesawat dapat diketahui oleh nahkoda atau pilot.

Ada beberapa langkah untuk menggunakan *GPS (Global Positioning System)*, yaitu:

1. GPS dipasang pada tempat terbuka menggunakan kaki GPS untuk memastikan bahwa antenna GPS menghadap persis ke atas.
2. Sudut kanan atas akan muncul kata *searching*. Beberapa saat kemudian akan berubah menjadi *get data* lalu akhirnya menjadi *locked*.
3. Setelah muncul kata-kata *locked* tekan tombol *pas* dan layar akan memunculkan

lintang dan bujur tempat yang bersangkutan.<sup>62</sup>

b. Menentukan Arah Utara-Timur-Selatan-Barat Sejati

Ada beberapa cara yang dapat digunakan dalam menentukan arah utara sejati, yaitu:

1. Menggunakan sinar matahari

Ada beberapa langkah dalam hal ini, yaitu:

- a. Mencari tempat yang datar dan terbuka
- b. Membuat sebuah lingkaran di tempat tersebut dengan jari-jari sekitar 0.5 meter
- c. Di tengah-tengah lingkaran dipasang tongkat tegak lurus dengan tinggi sekitar 1,5 meter
- d. Titik perpotongan antara bayangan tongkat tersebut dengan garis lingkaran sebelah Barat diberi tanda misal dengan huruf B (ketika bayangan sinar matahari mulai masuk lingkaran). Ini terjadi sebelum zuhur.

---

<sup>62</sup> Ahmad Izzuddin, *Ilmu Falak Praktis*, (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, cet. III, 2017), hal. 38.

- e. Titik perpotongan antara bayangan tongkat tersebut dengan garis lingkaran sebelah Timur diberi tanda misal dengan huruf T (ketika bayangan matahari keluar dari lingkaran). Ini terjadi setelah zuhur
  - f. Kedua titik, B dan titik T tersebut dengan garis lurus atau tali
  - g. Titik B merupakan titik Barat dan T merupakan titik Timur, sehingga sudah didapatkan garis lurus yang menunjukkan arah Barat dan Timur
  - h. Sudut siku-siku dari garis lurus B dan T tersebut menunjukkan Utara-Selatan sejati.
2. Menggunakan kompas

Cara ini merupakan cara yang paling praktis untuk menentukan arah Utara-Timur-Selatan-Barat. Karena di manapun kita berada jarum kompas selalu menunjukkan arah tersebut. Hanya saja alat bantu kompas ini masih memiliki beberapa kelemahan seperti rentan terpengaruh dengan medan magnet sehingga dapat mengganggu

keakurasian kompas. Selain itu juga bahwa arah Utara yang ditunjukkan kompas adalah arah Utara magnet, bukan arah Utara sejati sehingga masih memerlukan koreksi magnetis untuk menentukan arah Utara sejati.<sup>63</sup>

c. Metode-Metode Perhitungan Arah Kiblat

1. Azimuth kiblat maksudnya adalah jarak sudut yang dihitung dari titik Utara ke arah Timur (searah perputaran jarum jam) sampai dengan titik kiblat. Titik Utara azimuthnya  $0^\circ$ , titik Timur azimuthnya  $90^\circ$ , titik selatan azimuthnya  $180^\circ$  dan titik Barat azimuthnya  $270^\circ$ .

Untuk mengetahui azimuth kiblat ini diperlukan beberapa data diantaranya sebagai berikut:

- a. Lintang tempat/*'Ardlul-Balad* daerah yang dikehendaki.

Lintang tempat *'ardlul-balad* adalah jarak dari daerah yang kita kehendaki sampai dengan

---

<sup>63</sup> Badan Hisab Rukyat Departemen Agama R.I., *Almanak Hisab Rukyat Badan Hisab dan Rukyat Departemen Agama R.I.*, (Jakarta: Proyek Pembinaan Badan Peradilan Agama Islam, 1981), hal. 129.

khatulistiwa diukur sepanjang garis bujur. Khatulistiwa adalah lintang  $0^\circ$  dan titik kutub bumi adalah lintang  $90^\circ$ . Disebelah Selatan khatulistiwa disebut lintang Selatan (LS) dengan tanda negatif (-) dan disebelah Utara khatulistiwa disebut lintang Utara (LU) diberi tanda positif (+).

- b. Bujur tempat atau *Thulul balad* daerah yang dikehendaki.

Bujur tempat/*thulul balad* adalah jarak dari tempat yang dikehendaki ke garis bujur yang melalui kota Greenwich dekat London. Berada disebelah Barat kota Greenwich sampai  $180^\circ$  disebut Bujur Barat (BB) dan disebelah Timur kota Greenwich sampai  $180^\circ$  disebut Bujur Timur (BT).

- c. Lintang dan bujur kota Mekah (Ka'bah).

Besarnya data lintang Mekah adalah  $21^\circ 25' 21,17''$  LU dan Bujur

Mekah  $39^{\circ} 49' 34,56''$  BT.<sup>64</sup>

## 2. Menggunakan Tongkat Istiwa'

Menentukan arah barat dan timur dengan menggunakan tongkat istiwa' atau dengan bantuan sinar kiblat merupakan cara yang lebih akurat hasilnya dari pada menggunakan kompas.

Tongkat istiwa' merupakan tongkat biasa yang ditancapkan tegak lurus pada bidang datar di tempat terbuka (sinar kiblat tidak terhalang). Pada zaman dahulu tongkat ini dikenal dengan nama *Gnomon*.<sup>65</sup> Adapun kegunaan tongkat istiwa' adalah:

- a. Untuk menentukan waktu kiblat hakiki
- b. Untuk menentukan titik arah mata angin
- c. Untuk mengetahui secara persis waktu zuhur
- d. Untuk menentukan tinggi kiblat

---

<sup>64</sup> Ahmad Izzuddin, *Menentukan Arah Kiblat Praktis*, (Yogyakarta: Logung Pustaka, cet. Ke-I, 2010), hal. 31-32.

<sup>65</sup> Susiknan Azhari, *Ilmu Falak (Perjumpaan Khazanah Islam dan Sains Modern)*, (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, cet.II. 2007), hal. 105.

- e. Untuk menentukan arah kiblat setelah menghitung arah kiblat.<sup>66</sup>

Menurut Encup Supriyatna dalam bukunya *Hisab Rukyat Dan Aplikasinya* menyebutkan bahwa cara ini memiliki akurasi yang cukup tinggi. Adapun langkah-langkah yang harus ditempuh adalah sebagai berikut :

- a. Pilih tempat yang datar, rata, dan terbuka serta tidak terhalang oleh sinar kiblat, dan buatlah lingkaran berdiameter 1 meter ditempat tersebut. Kemudian tancapkan sebuah tongkat sepanjang 150 cm (kayu, bambu, atau besi) secara tegak lurus di titik pusat lingkaran tersebut.
- b. Perhatikan saat bayang-bayang ujung tongkat menyentuh lingkaran, atau saat terjadi perpotongan antara bayang-bayang tongkat dengan lingkaran pada pagi hari (sebelum zawal) dan beri tanda titik B, pada siang hari (sesudah zawal) beri tanda titik T.

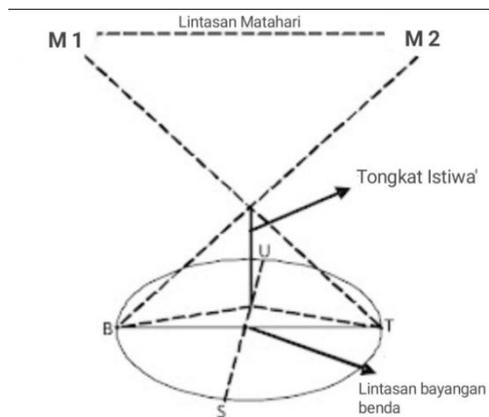
---

<sup>66</sup> Muhyidin Khazin, *Kamus Ilmu Falak* (Yogyakarta: Buana Pustaka, 2005), hal. 85.

- c. Hubungkan kedua titik BT tersebut dengan sebuah garis lurus dan inilah garis arah Barat (B) dan arah Timur (T) sesungguhnya.
- d. Selanjutnya, buat garis tegak lurus dengan garis arah timur-barat tersebut, dan garis yang berpotongan tegak lurus (90) inilah garis arah utara (U) dan arah selatan (S) sejati.
- e. Keempat titik utara, timur, selatan dan barat diberi tanda (misalnya titik U, T, S dan B). Masing-masing titik dihubungkan dengan benang (tulisan spidol) dan titik perpotongannya diberi tanda P.
- f. Dari titik P titik B diperpanjang 2 meter (misalnya), kemudian membuat titik pada garis PB yang diukur sepanjang 1,5 meter dari titik P yang diberi tanda B'.
- g. Titik B' dibuat garis yang tegak lurus dengan garis PB ke arah Utara sepanjang arah kiblatnya (misalnya untuk kota Malang  $24^{\circ}13'0,16'' = 0,45$  m) dan diberi tanda K.
- h. Antara titik K dengan titik P dibuat garis lurus sehingga terjadi garis PK. Garis lurus

PK inilah menunjukkan arah kiblat kota Malang.

- i. Kemudian apabila akan membuat garis-garis saf salat, maka dapat dibuat garis-garis tegak lurus pada garis PK yang menunjukkan arah kiblat tersebut.
- j. Lebih lanjut lihat gambar berikut :



**Gambar 2. 2**

M1 : Posisi matahari sebelum dzuhur

M2 : Posisi matahari sesudah dzuhur

→ : Arah gerak bayangan ujung tongkat

B : Titik perpotongan bayangan ujung tongkat (barat)

T : Titik perpotongan bayangan ujung tongkat (Timur)

U : Utara

S : Selatan

### 3. Menggunakan Istiwaaini

Kata *istiwaaini* merupakan bentuk tasniah dari kata "istiwa" yang memiliki arti keadaan lurus. Istiwa juga dapat diartikan sebuah tongkat yang berdiri tegak lurus. Adapun yang dimaksud *Istiwaaini* adalah alat sederhana untuk menentukan arah kiblat yang tepat dan akurat, yang terdiri dari dua tongkat istiwa. Kedua tongkat tersebut memiliki fungsi sebagai titik pusat dalam menentukan ke mana arah kiblat dan arah true north (Utara sejati).

*Istiwaaini* sebagai alat bantu dalam menentukan titik koordinat yang merupakan salah satu karya Slamet Hambali mempunyai beberapa kelebihan, diantaranya yaitu:

1. Praktis dan mudah dalam penggunaannya.
2. Bisa digunakan dimana dan kapanpun asalkan terdapat sinar Matahari.

3. Dapat dimiliki dengan harga yang terjangkau.

Selain mempunyai *beberapa* kelebihan, Istiwaaini ini juga memiliki beberapa kekurangan diantaranya adalah:

1. Istiwaaini ini tidak bisa digunakan disaat cuaca sedang mendung atau Matahari sedang terhalang sesuatu dan saat malam hari.
2. Tidak dapat digunakan pada tanah yang miring atau tidak rata.
3. Rawan human error dalam penitikan tanda pada garis bidang dial.

Dalam aplikasinya satu tongkat berada di titik pusat lingkaran dan satunya berada di titik  $0^\circ$  lingkaram. Perhatikan Gambar dibawah ini;



**Gambar 2. 3**

Dalam pengaplikasiannya sebagai berikut:

- 1) Siapkan semua peralatan dan pasang sesuai dengan tempatnya.
- 2) Cari tempat yang datar untuk meletakkan istiwaaini.
- 3) Pastikan istiwaaini benar-benar dalam posisi datar. Untuk mengatur alat tersebut benar-benar datar, maka disediakan tiga mur yang berfungsi untuk menaikkan atau menurunkan sesuai kebutuhan sampai alat benar-

benar datar, yang kemudian dapat dicek menggunakan bantuan waterpass.

- 4) Tongkat istiwa yang berada di pusat lingkaran dan yang berada di titik  $0^\circ$  harus benar-benar dalam posisi tegak lurus.

Dalam proses perhitungan, ada beberapa data yang harus disiapkan ketika akan menggunakan istiwa ini. Diantaranya;

- 1) Harus mengetahui waktu yang tepat yang sesuai dengan jam atom (waktu semestinya). Sedangkan untuk mendapatkan waktu yang tepat dapat melalui Global Positioning System (GPS), mengakses web BMKG "jam bmkg" dan lain sebagainya.
- 2) Mencari arah kiblat dan azimuth kiblatnya. Dalam aplikasinya, arah kiblat sendiri adalah busur di lingkaran horizon (ufuk) yang dihitung dari titik utara (jika +) atau dari titik selatan (jika -) ke-arah timur atau barat sampai dengan lingkaran vertikal yang melalui Ka'bah.

Azimuth kiblat adalah busur yang dihitung dari titik utara ke timur melalui horizon/ufuk (searah perputaran jarum jam) sampai dengan lingkaran vertikal yang melalui Ka'bah.

Arahkan istiwa yang berada pada titik nol benar-benar sejajar dengan istiwa yang berada pada pusat lingkaran, dan pastikan jam berapa ketika bayangan itu sejajar, karena ini sebagai langkah untuk proses perhitungan, serta jangan sampai alat istiwaini digerakan.



**Gambar 2. 4**

Arah Istiwa' yang berada pada titik nol benar-benar sejajar dengan Istiwa' yang berada pada pusat lingkaran

a. Rumus Menghitung Arah Kiblat

Berikut merupakan rumus yang digunakan untuk menghitung arah kiblat:

$$\mathbf{Cot\ B = Cos\ \phi^x \cdot Tan\ \phi^k : Sin\ C - Sin\ \phi^x : Tan\ C}$$

Keterangan Rumus:

**B** adalah arah kiblat. Jika positif (+) dihitung dari titik utara dan jika negatif (-) dihitung dari titik selatan.

$\phi^k$  Adalah lintang Ka'bah yaitu  $21^{\circ} 25' 20.98''$ . (Google Earth, 2016)

$\phi^x$  Adalah lintang tempat yang akan diukur arah kiblatnya (bisa lewat aplikasi GPS (HP) atau bisa akses Google Earth)

**C** adalah jarak atau beda bujur dari Ka'bah ke x, dengan ketentuan sebagai berikut:

1) Jika  $BT^x > BT^k$  maka  $C = BT^x - BT^k$  (Kiblat condong ke barat).

Contoh  $BT^x = 110^\circ 26' 47''$ ,  $C = 110^\circ 26' 47'' - 39^\circ 49' 34,22'' = 70^\circ 37' 12,78''$  (B)

1. Jika  $BT^x < BT^k$ , maka  $C = BT^k - BT^x$  (kiblat condong ke timur).

Contoh  $BT^x = 20^\circ 10'$ ,  $C = 39^\circ 49' 34,22'' - 20^\circ 10' = 19^\circ 39' 34,22''$  (T).

2. Jika  $BB^x 0^\circ$  s/d  $BB^x 140^\circ 10' 25,78''$ , maka  $C = BB^x + BT^k$  (Kiblat condong ke timur).

Contoh  $BB^x = 40^\circ 30' 20''$ ,  $C = 40^\circ 30' 20'' + 39^\circ 49' 34,22'' = 80^\circ 19' 54,22''$  (T)

3. Jika  $BB^x 140^\circ 10' 25,78''$  s/d  $180^\circ$ , maka  $C = 360^\circ - BB^x - BT^k$  (Kiblat condong ke barat).

Contoh  $BB^x = 150^\circ 10'$ ,  $C = 360^\circ - 150^\circ 10' - 39^\circ 49' 34,22'' = 170^\circ 00' 25,78''$

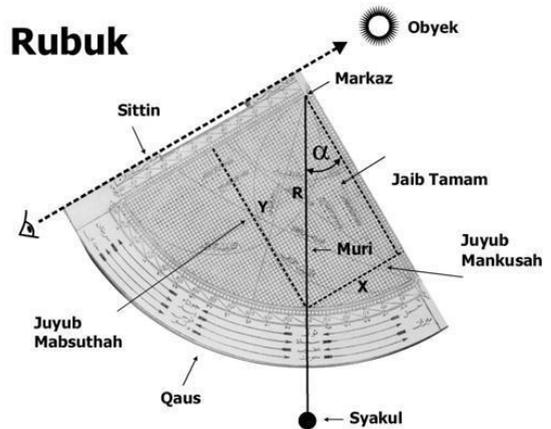
Keterangan :

$BT^x$  : adalah data bujur timur lokasi yang dihitung arah kiblatnya.

$BB^x$  : adalah data bujur barat lokasi yang akan diukur arah kiblatnya.

BT<sup>k</sup> adalah BT Ka'bah yaitu  $39^{\circ} 49' 34.22''$ .<sup>67</sup>

#### 4. Menggunakan Rubu' Mujayyab



**Gambar 2.5** : Rubu' Mujayyab<sup>68</sup>

Rubu' Mujayyab adalah suatu alat untuk menghitung fungsi geometris, yang sangat berguna untuk memproyeksikan suatu peredaran benda langit pada lingkaran

<sup>67</sup> Ahmad Fadholi, "Istiwaaini (Solusi Alternatif Menentukan Arah Kiblat Mudah dan Akurat), Jurnal Ilmu Falak dan Astronomi, Vol. 1, No. 2, Desember 2019, hal. 107-109.

<sup>68</sup> Nur Hidayah, *Respons Masyarakat atas Arah Kiblat Masjid dan Mushola (Analisis Terhadap Kemantapan Ibadah Masyarakat Gunung Pati Semarang)*, (Semarang: IAIN Walisongo Semarang, 2018).

vertikal. Alat ini terbuat dari kayu atau papan berbentuk seperempat lingkaran vertikal. Alat ini terbuat dari kayu atau papan berbentuk seperempat lingkaran, salah satu mukanya biasanya ditempeli kertas yang sudah diberi gambar seperempat lingkaran dan garis-garis derajat serta garis-garis lainnya. Dalam istilah geometri alat ini disebut “*Quadrant*”.<sup>69</sup>

Adapun istilah-istilah dalam *Rubu’ Mujayyab*, di antaranya:

1. *Markaz* adalah titik sudut siku-siku rubu’ pada tempat lubang kecil yang dapat dimasuki benang
2. *Qausul Irtifa’* adalah busur yang mengelilingi rubu’ bagian ini diberi skala 0 sampai 90 bermula dari kanan ke kiri, 1 derajat = 60 menit.
3. *Jaib Tamam* adalah sisi kanan yang menghubungkan markas ke awal qous. Bagian ini diberi skal 0 sampai 60, dari titik satuan skala itu ditarik garis yang

---

<sup>69</sup> Badan Hisab dan Rukyat Departemen Agama R.I., *Almanak Hisab dan Rukyat Departemen Agama R.I.*, (Jakarta: Proyek Pembinaan Badan Peradilan Agama Islam, 1981), hal. 33.

lurus menuju ke qous. Garis-garis itu disebut *Juyub Mankusah*.

4. *Sittin* adalah sisi kiri yang menghubungkan markaz ke awal qous. Bagian ini diberi skala 0 sampai 60, dari tiap-tiap titik saruan skala itu ditarik garis lurus menuju ke qous, garis itu disebut *Jayub Mabsutoh*. Perhitungan jaib dimulai dari markaz, setiap jaib sama dengan 60 menit.
5. *Hadafah* adalah dua tonjolan yang keluar dari rubu'
6. *Khoit* adalah benang kecil yang dimasukkan ke markaz
7. *Muri* adalah benang pendek yang diikat pada koin yang digeser naik turun
8. *Syakul* adalah bandul yang berada di ujung khoit<sup>70</sup>

Dalam menentukan arah kiblat menggunakan rubu' ini cukup meletakkan rubu' ke posisi arah kiblat dari hasil perhitungan. Misalnya sekitar  $24^{\circ} 30'$ , maka benang diarahkan

---

<sup>70</sup> Ahmad Izzuddin, *Ilmu Falak Praktis*, (Semarang: Kamala Grafik, 2006), hal. 64-65.

sesuai data yang ada pada rubu' tersebut. Hanya saja data yang disajikan dalam rubu' ini tidak mencapai satuan detik, sehingga data yang dihasilkan dinilai masih kasar dan kurang akurat.<sup>71</sup>

#### 5. Menggunakan alat bantu Theodolite

Metode perhitungan arah kiblat dengan alat bantu theodolite ini merupakan perpaduan antara sistem perhitungan dengan rumus segitiga bola (*Spherical Trigonometry*) dengan alat ukur theodolite.<sup>72</sup> Langkah-langkah yang harus dilakukan dalam perhitungan ini, yaitu:

##### 1. Persiapan

Data-data yang harus dipersiapkan adalah:

- a. Menentukan kota yang akan diukur arah kiblatnya
- b. Menyiapkan data Lintang Tempat dan Bujur Tempat

---

<sup>71</sup> Ahmad Izzuddin, *Menentukan Arah Kiblat Praktis*, (Yogyakarta: Logung Pustaka, cet. Ke-I, 2010), hal. 57.

<sup>72</sup> Alat ukur theodolite adalah alat yang digunakan untuk menghitung ketinggian dan sudut dengan tingkat keakurasian tinggi. Alat ini biasanya digunakan untuk proses pemetaan dan tata kota.

- c. Melakukan perhitungan arah kiblat untuk tempat yang bersangkutan (hasil perhitungan yang dipakai adalah hasil perhitungan U-B)
  - d. Menyiapkan data astronomi Ephemeris Hisab Rukyat pada hari atau tanggal pengukuran
  - e. Membawa jam (penunjuk waktu) yang akurat
  - f. Menyiapkan Theodolite
2. Perhitungan

Langkah-langkah yang dilakukan untuk mengukur arah kiblat menggunakan theodolite yaitu:

- a. Theodolite dipasang pada penyangganya yang berbentuk tiga kaki (*three foot*).
- b. Waterpass<sup>73</sup> yang ada pada theodolite tersebut harus dalam keadaan datar agar theodolite benar-benar datar.

---

<sup>73</sup> Waterpass adalah alat ukur yang dipakai untuk menentukan posisi sejajar dari suatu benda dengan bagian yang lainnya, baik dalam keadaan vertikal maupun horizontal. Alat ini dilengkapi dengan air di dalamnya untuk mengukur kesejajaran tersebut.

- c. Tempat berdirinya theodolite diberi tanda (misalnya T)
- d. Melakukan pembidikan terhadap matahari dengan theodolite
- e. Kemudian theodolite dikunci (dengan skrup horizontal clamp dan kencangkan) agar tidak bergeser.
- f. Angka pada theodolite harus menunjukkan angka 0 ketika membidik matahari tersebut jam berapa (W). Akan lebih baik dan memudahkan perhitungan berikutnya apabila pembidikan matahari dilakukan tepat jam (misalnya jam 09.00 WIB)
- g. Mengkonversi waktu yang dipakai Greenwich Meridian Time (GMT). Misalnya untuk WIB dikurangi 7 jam.
- h. Melacak nilai deklinasi matahari pada waktu hasil konversi tersebut (GMT) dan nilai equation of time (e) saat matahari berkulminasi

(misalnya jam 5 GMT) dari Ephemeris.

- i. Menghitung waktu Meridian Pass (MP) pada hari itu dengan rumus:

$$\mathbf{MP = ((105 - \lambda^t) : 15) + 12 - e}$$

- j. Mneghitung sudut waktu ( $t_o$ ) dengan rumus:

$$\mathbf{T_o = (MP - W) \times 15}$$

- k. Menghitung Azimuth Matahari ( $A_o$ ) dengan rumus:

$$\mathbf{Cotan A_o = [((Cos \phi^t \times Tan \delta_o) ; Sin t_o) - (Sin \phi^t ; Tan t_o)]}$$

- l. Arah kiblat (AK) dengan theodolite adalah:

1. Jika Deklinasi matahari positif (+) dan pembedikan dilakukan sebelum matahari berkulminasi maka:

$$\mathbf{Arah Kiblat (AK) = 360 - A_o - Q}$$

2. Jika Deklinasi matahari positif (+) dan pembedikan dilakukan sesudah matahari berkulminasi maka:

$$\text{Arah Kiblat (AK)} = A_o - Q$$

3. Jika Deklinasi matahari negatif (-) dan pembidikan dilakukan sebelum matahari berkulminasi maka:

$$\text{Arah Kiblat (AK)} = 360 - (180 - A_o) - Q$$

4. Jika Deklinasi matahari negatif (-) dan pembidikan dilakukan sesudah matahari berkulminasi maka:

$$\text{Arah Kiblat (AK)} = 180 - A_o - Q$$

- m. Kunci horizontal yang terkunci tadi dibuka (kendurkan kunci horizontal clamp)
- n. Atur theodolite sedemikian rupa hingga layar theodolite menampilkan angka perhitungan Arah Kiblat (AK) tersebut.

## 6. Menggunakan Kompas

Kompas adalah alat petunjuk arah mata angin.<sup>74</sup> Jarum yang terdapat pada kompas tersebut dari logam magnetis yang dipasang sedemikian rupa sehingga mudah bergerak menunjukkan arah utara. Hanya saja arah utara yang ditunjukkan bukan arah utara sejati (titik kutub utara), tapi menunjukkan arah utara magnet bumi, yang posisinya selalu berubah-ubah dan tidak berimpit dengan kutub bumi. Sehingga untuk mendapatkan arah utara sejati perlu ada koreksi deklinasi kompas terhadap arah jarum kompas.

Kompas memiliki beberapa kelemahan, diantaranya:

- Kompas hanya membantu untuk mengetahui arah kutub utara/ selatan magnet (*magnetic north*)
- Kompas sangat mudah terpengaruh medan magnet dan medan lirik yang berada di lingkungan sekitar.

---

<sup>74</sup> Susiknan Azhari, *Ensiklopedia Hisab Rukyat*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, cet. II, 2008), hal. 125.

- Terdapat selisih (jarak) antara *magnetic north* dengan *true north* yang besarnya berubah-ubah.<sup>75</sup> Selisih itu disebut Variasi Magnet (*Magnetic Variation*) atau disebut juga Deklinasi Magnetis (*Magnetic Declination*). Di Indonesia, variasi magnet rata-rata berkisar antara  $-1^{\circ}$  sampai dengan  $+4,5^{\circ}$ .

Langkah-langkah yang perlu dilakukan dalam menentukan arah kiblat menggunakan kompas, antara lain:

- a. Mempersiapkan data garis bujur dan lintang Ka'bah, garis bujur dan lintang tempat yang akan diukur arah kiblatnya.
- b. Memperhatikan deklinasi magnetik tempat yang akan diukur arah kiblatnya.
- c. Melakukan perhitungan-perhitungan untuk mendapatkan arah kiblat dan azimuth kiblat.

---

<sup>75</sup> Ahmad Izzuddin, *Menentukan Arah Kiblat Praktis*, (Yogyakarta: Logung Pustaka, cet. Ke-I, 2010), hal. 51.

- d. Jika deklinasi magnetik negatif (E), maka untuk mendapatkan azimuth kiblat ala kompas adalah kiblat yang sebenarnya dikurangi deklinasi magnetik. Sebaliknya jika deklinasi magnetik positif (W), maka untuk mendapatkan azimuth kiblat ala kompas adalah azimuth kiblat yang sebenarnya ditambah deklinasi magnetik.
- e. Mempersiapkan kompas yang akan digunakan untuk pengukuran arah kiblat.<sup>76</sup>

---

<sup>76</sup> Slamet Hambali, *Metode Pengukuran Arah Kiblat dengan Segitiga siku-siku dan Bayangan Matahari Setiap Saat*, Tesis Magister Studi Islam, Semarang Perpustakaan Pasca Sarjana UIN Walisongo, 2010, hal. 234.

**BAB III**  
**RESPONS MASYARAKAT SEKITAR MASJID AT-  
TAQWA SAWOJAJAR BREBES TENTANG ARAH  
KIBLATNYA**

**A. Sejarah Masjid At-Taqwa Sawojajar Brebes**

Masjid At-Taqwa Sawojajar Brebes terletak di daerah Sawojajar, Kecamatan Wanasari, Kabupaten Brebes. Masjid ini didirikan pada saat sebelum kemerdekaan Negara Indonesia sekitar tahun 1910-an, masjid ini merupakan salah satu masjid kuno yang berada di daerah Brebes. Masjid ini didirikan oleh alm. KH Tohir yang merupakan salah satu wali di daerah Brebes.

Penentuan arah kiblat pada waktu itu menggunakan kompas, sampai saat ini masjid tersebut tidak pernah dicek kembali arah kiblatnya.

Sejarah berdirinya Masjid At- Taqwa ini berawal dari adanya lahan perkebunan pohon sawo yang sudah tidak terawat di Desa Sawojajar. Dengan ini alm. KH Tohir mengadakan musyawarah bersama masyarakat Desa Sawojajar Kecamatan Wanasari Kabupaten Brebes mengenai lahan perkebunan sawo tersebut untuk di alokasikan agar lebih bermanfaat bagi masyarakat sekitar. Alm. KH Tohir memberi arahan kepada masyarakat

sekitar untuk mengalih fungsikan lahan tersebut dengan mendirikan masjid yang diberi nama Masjid At-Taqwa, yang dipercayai memiliki arti baik yaitu masyarakat dapat bertaqwa (melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya).

Beberapa kayu dari pohon sawo di lahan tersebut difungsikan menjadi kentongan (alat pemukul yang terbuat dari batang kayu yang dipahat dan digunakan untuk penanda waktu azan) yang dibagikan ke mushola-mushola sekitar dan salah satunya diletakan di masjid At-Taqwa yang sampai sekarang masih digunakan.<sup>77</sup>

## **B. Arah Kiblat Masjid At-Taqwa Sawojajar Brebes**

Masjid At-Taqwa lokasinya berada di Desa Sawojajar, Kecamatan Wanasari, Kabupaten Brebes. Masjid ini sebelum didirikan sudah diukur terlebih dahulu arah kiblatnya oleh leluhur di daerah Brebes.

Menurut KH. Syatori yang merupakan salah satu dewan penasehat masjid tersebut, arah kiblat ini ditentukan oleh alm. KH Tohir menggunakan alat kompas dan sampai sekarang arah kiblatnya masih berpatokan dari pengukuran terdahulu belum pernah di ukur kembali.

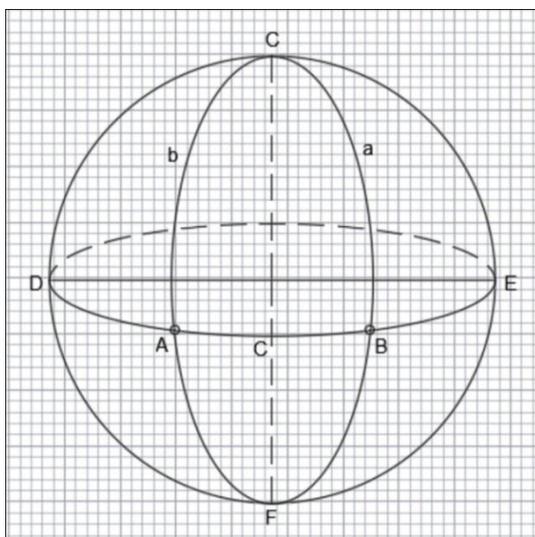
---

<sup>77</sup> Wawancara dengan Syatori, 25 Maret 2022 di TPQ Sawojajar Brebes.

Seperti yang sudah kita ketahui arah kiblat adalah arah terdekat menuju Ka'bah. Dari segi astronomi arah terdekat dapat dibuktikan dengan segitiga bola.

a. Rumus Segitiga Bola

Jika di dalam sebuah bola terdapat dua buah lingkaran besar yang berpotongan dengan lingkaran dasar utama, maka terbentuk sebuah segitiga bola, sebagaimana dalam gambar dibawah ini.



**Gambar 3. 1 : Segitiga Bola**<sup>78</sup>

---

<sup>78</sup> Nur Hidayah, *Respons Masyarakat atas Arah Kiblat Masjid dan Mushola (Analisis Terhadap Kemantapan Ibadah Masyarakat Gunung Pati Semarang)*, (Semarang: IAIN Walisongo Semarang, 2018)

Keterangan:

- CAF = Lingkaran besar
- CBF = Lingkaran besar
- DABE = Lingkaran dasar utama
- CAB = Segitiga bola
- Segitiga CAB terdiri dari sudut ABC dan sisi abc

Dalam ilmu ukur segitiga bola (trigonometri) dapat dirumuskan sebagai berikut;

1) Rumus sinus

$$\frac{\sin a}{\sin A} = \frac{\sin b}{\sin B} = \frac{\sin c}{\sin C}$$

2) Rumus cosinus

a. Rumus cosinus untuk sisi-sisi segitiga bola

$$\cos a = \cos b \cdot \cos c + \sin b \cdot \sin c \cdot \cos a$$

$$\cos b = \cos a \cdot \cos c + \sin a \cdot \sin c \cdot \cos b$$

$$\cos c = \cos b \cdot \cos a + \sin b \cdot \sin a \cdot \cos c$$

b. Rumus cosinus untuk sudut bola

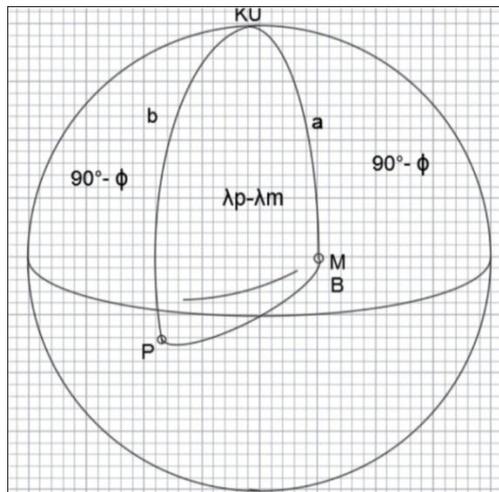
$$\cos a = -\cos b \cdot \cos c + \sin b \cdot \sin c \cdot \cos a$$

$$\cos b = -\cos a \cdot \cos c + \sin a \cdot \sin c \cdot \cos b$$

$$\cos c = -\cos b \cdot \cos a + \sin b \cdot \sin a \cdot \cos c$$

Dari rumus dasar tersebut dapat dikembangkan lagi menjadi beberapa rumus di dalam segitiga bola, termasuk di dalamnya rumus menghitung arah kiblat tinggi hilal, waktu shalat dan lainnya, Misalnya;

a. Perhitungan Arah Kiblat



**Gambar 3. 2:** Segitiga Bola Kiblat<sup>79</sup>

Keterangan:

KU = Kutub Utara, P ( $\phi p$ ,  $\lambda p$ ) posisi akan dihitung arah kiblat, m ( $\phi m$ ,  $\lambda m$ ) = posisi Mekkah

b. Rumus Arah Kiblat

$$AQ = \text{Cot} B = \frac{\cos \phi p \times \text{Tg} \phi m \cdot \text{Ctg}(\lambda p - \lambda m)}{\sin(\lambda p - \lambda m)}$$

$$\text{Cot} = \text{Cos } b \cdot \text{Cos } c = \text{Sin } b \cdot \text{Ctg } a - \text{Sin } C \cdot \text{Ctg } A$$

$$\text{Cos } b \cdot \text{Cos } c = \text{Sin } b \cdot \text{Ctg } a - \text{Sin } c \cdot \text{Ctg } A / \text{Sin } C$$

$$\frac{\text{Cos } b \cdot \text{Cos } c}{\text{Sin } C} = \frac{\text{Sin } b \cdot \text{Ctg } a - \text{Sin } c \cdot \text{Ctg } A}{\text{Sin } C}$$

<sup>79</sup> Nur Hidayah, *Respons Masyarakat atas Arah Kiblat Masjid dan Mushola (Analisis Terhadap Kemantapan Ibadah Masyarakat Gunung Pati Semarang)*, (Semarang: IAIN Walisongo Semarang, 2018)

$$\cos b \cdot \cot C = (\sin b - \operatorname{ctg} a - \operatorname{cotg} A) / (\sin C)$$

$$\cot A = (\sin b \cdot \operatorname{ctg} a - \cos b \cdot \operatorname{cotg} C) / (\sin C)$$

$$\cot B = (\sin (90^\circ - \phi p) \cdot \operatorname{ctg} (90^\circ - \phi m) - \cos (90^\circ - \phi p) \cdot \operatorname{cotg} (\lambda p - \lambda m)) / (\sin (\lambda p - \lambda m))$$

Keterangan :

$$a = (90^\circ - \phi m)$$

$$b = (90^\circ - \phi p)$$

$$c = (\lambda p - \lambda m)$$

$$\operatorname{Cotg} B = \frac{\cos \phi p \cdot \operatorname{Tg} \phi m - \sin \phi p \cdot \operatorname{Cotg} (\lambda p - \lambda m)}{\sin (\lambda p - \lambda m)}$$

Keterangan :

$$\sin (90^\circ - \phi p)$$

$$\cos (90^\circ - \phi p) = \sin \phi p$$

$$\operatorname{ctg} (90^\circ - \phi p) = \operatorname{Tg} \phi m$$

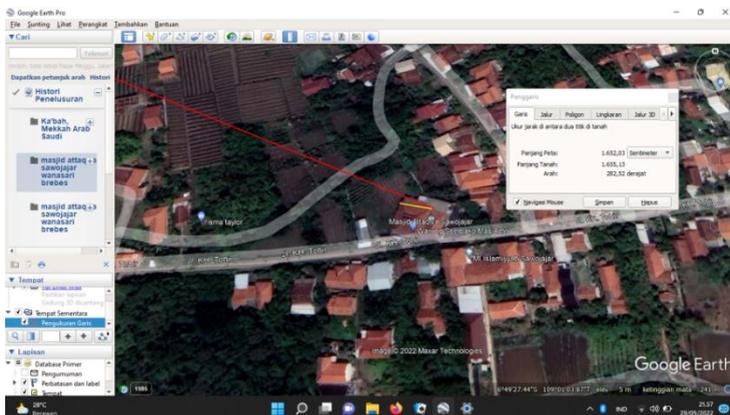
$$\sin (90^\circ - \phi p) = \cos \phi p^{80}$$

Secara umum masyarakat yang tinggal di Desa Sawojajar Kecamatan Wanasari Kabupaten Brebes merupakan masyarakat asli dan juga masyarakat

---

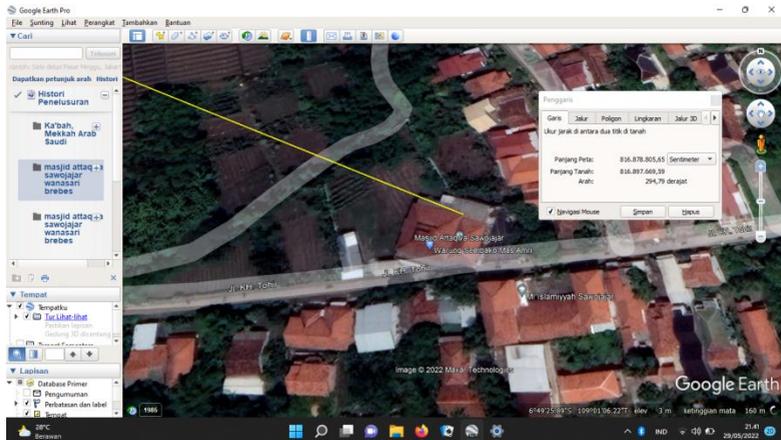
<sup>80</sup> Slamet Hambali, *Ilmu Falak I (Tentang Penentuan Awal Waktu Salat dan Penentuan Arah Kiblat di Seluruh Dunia)*, (Semarang: Program Pasca Sarjana IAIN Walisongo Semarang, cet. Ke-1, 2011), Hal. 32-35.

pendatang. Dari sekian banyak masyarakat yang tinggal disana merupakan orang muslim. Dalam menjalankan ibada salat tentunya mereka sudah tahu syarat sahnya salat yaitu salah satunya adalah menghadap kiblat. Sehingga sebagian masyarakat merasa setuju dengan adanya pengukuran ulang arah kiblat Masjid At-Taqwa di Desa Sawojajar Kecamatan Wanasari Kabupaten Brebes. Yang mana pengukuran arah kiblat masjid At-Taqwa ini menggunakan metode perhitungan Azimut Kiblat dengan alat bantu Istiwaaini dan melalui aplikasi Google Earth untuk mengecek kembali arah kiblatnya yang digunakan untuk melaksanakan ibadah salat. Berikut hasil dari pengukuran arah kiblat melalui aplikasi Google Earth:



**Gambar 3. 3:** Posisi arah kiblat Masjid At-Taqwa yang pada aplikasi Google Earth

Posisi arah kiblat Masjid At-Taqwa di Desa Sawojajar Kecamatan Wanasari Kabupaten Brebes dengan azimuth  $282,52 \text{ derajat} = 282^{\circ} 31' 12''$



**Gambar 3. 4:** Posisi arah kiblat Masjid At-Taqwa yang sebenarnya pada aplikasi Google Earth

Dari gambar tersebut dapat diketahui hasil dari perhitungan menggunakan aplikasi Google Earth arah kiblat Masjid At-Taqwa di Desa Sawojajar Kecamatan Wanasari Kabupaten Brebes sebesar  $282^{\circ} 31' 12''$  sedangkan arah kiblat yang sebenarnya adalah  $294^{\circ} 47' 24''$  maka arah kiblat masjid tersebut diketahui melenceng sebesar  $12^{\circ} 16' 12''$  dari arah kiblat sebenarnya.

Dalam mengetahui arah kiblat Masjid At-Taqwa Desa Sawojajar Kecamatan Wanasari Kabupaten Brebes, peneliti menggunakan Azimuth Kiblat dalam perhitungan

arah kiblat dan *Google Earth*<sup>81</sup> yang digunakan untuk menentukan lintang dan bujur tempat kota Masjid At-Taqwa Desa Sawojajar Kecamatan Wanasari Kabupaten Brebes.

Sehingga dapat diketahui Masjid At-Taqwa Desa Sawojajar Kecamatan Wanasari Kabupaten Brebes memiliki:

Azimuth Kiblat : 282° 31' 12"

Lintang Tempat : - 6° 49' 27" LS

Bujur Tempat : 109° 01' 02" BT

Dari data tersebut dapat diketahui bahwa arah kiblat di masjid tersebut sejajar dengan arah bangunannya yaitu 282° 31' 12" Padahal jika dihitung dengan menggunakan Istiwaa'ini maka arah kiblat masjid At-Taqwa adalah 294° 47' 34,23". Dengan demikian, arah kiblat masjid At-Taqwa lebih mengarah ke Barat sebesar 12° 16' 22,23" dari arah kiblat sebenarnya.

---

<sup>81</sup> Google Earth merupakan sebuah program globe virtual yang sebenarnya disebut Earth Viewer dan dibuat oleh keyhole. Program ini memetakan bumi dari superimposisi gambar yang dikumpulkan dari pemetaan satelit, fotografi udara dan global GIS 3D. Baca Jurnalistik Mahasiswa MAESTRO.

### **C. Respons Masyarakat Sekitar Masjid At-Taqwa Sawojajar Brebes**

Ahmad Basoni, merupakan salah satu tokoh agama di Desa Sawojajar. Pak Abasoni setuju dengan adanya pengecekan kembali arah kiblat di masjid tersebut. Dengan alasan masyarakat di sekitar masjid tersebut akan lebih mantap dan tidak ada keraguan lagi dalam melaksanakan ibadah salat.<sup>82</sup>

Tomas Budiono adalah ketua RT di Desa Sawojajar. Pak Tomas menyetujui dengan adanya pengecekan kembali arah kiblat di masjid tersebut, karena masjid tersebut tidak pernah di cek kembali arah kiblatnya dan sudah beberapa kali ada peristiwa gempa di Daerah Brebes, dengan itu ia merasa ragu dan meyakini bahwa bisa saja ada pergeseran lempeng bumi yang mengakibatkan bergesernya bangunan masjid dan arah kiblatnya melenceng.<sup>83</sup>

Achmad Suparto adalah salah satu tokoh masyarakat di Desa Sawojajar, ia menyetujui dengan adanya pengecekan kembali arah kiblat masjid tersebut, dengan alasan alat yang digunakan untuk pengecekan

---

<sup>82</sup> Wawancara dengan Ahmad Basoni, 23 Maret 2022 di Mushola Baitul Muttaqin Sawojajar Brebes.

<sup>83</sup> Wawancara dengan Tomas Budiono, 24 Maret 2022 di Rumah RT Sawojajar Brebes.

pada saat itu hanya menggunakan kompas yang memungkinkan arah kiblatnya kurang tepat dibandingkan dengan alat-alat modern seperti sekarang yang lebih canggih demi kemantapan dalam melaksanakan ibadah salat.<sup>84</sup>

Ruswan, merupakan salah satu masyarakat di Desa Sawojajar Kecamatan Wanasari Kabupaten Brebes setuju atas pengecekan ulang dan diubahnya arah kiblat Masjid At-Taqwa dikarenakan beliau percaya dengan berkembangnya alat-alat falak pada zaman modern ini dan keahlian para pakar falak dalam menentukan arah kiblat.<sup>85</sup>

Ainur Rofik, merupakan salah satu tokoh agama di masyarakat sekitar Masjid At-Taqwa di Desa Sawojajar Kecamatan Wanasari Kabupaten Brebes. Atas dasar persetujuan beliau mengenai pengukuran ulang dan perubahan arah kiblat masjid tersebut dengan alasan bahwasannya perubahan arah kiblat tersebut bisa saja berubah dengan adanya pergeseran lempengan bumi yang

---

<sup>84</sup> Wawancara dengan Ahmad Suparto, 23 Maret 2022 di Mushola Baitul Muttaqin Sawojajar Brebes.

<sup>85</sup> Wawancara dengan Ruswan, 23 Maret 2022 di Rumah Ruswan di Sawojajar Brebes.

disebabkan oleh gempa bumi dan beliau meyakini jika itu memang benar adanya.<sup>86</sup>

Bunasir adalah bendahara Masjid At-Taqwa Sawojajar Brebes. Pak Bunasir tidak setuju dengan adanya pengecekan kembali arah kiblat di masjid tersebut, dengan alasan sudah percaya dengan pengecekan arah kiblat terdahulu, karena pada saat itu penentuan arah kiblatnya di tentukna oleh salah satu wali di Brebes dan tidak ada keraguan lagi.<sup>87</sup>

Menurut pak Syatori yang merupakan salah satu dewan penasehat Masjid At-Taqwa Sawojajar Brebes bahwasannya arah kiblat masjid tersebut tidak tepat menuju ke bangunan Ka'bah. Akan tetapi jika hal itu tetap dipertahankan akan menimbulkan ketidaknyamanan di masyarakat. Karena masyarakat lebih setuju dan meyakini arah kiblat yang terdahulu, dengan demikian pak Syatori tidak setuju dengan adanya perubahan arah kiblat masjid tersebut.<sup>88</sup>

Nurul Huda merupakan salah satu masyarakat sekitar Masjid At-Taqwa Sawojajar Brebes, setelah

---

<sup>86</sup> Wawancara dengan Ainur Rofiq, tokoh agama Desa Sawojajar Kecamatan Wanasari Kabupaten Brebes, 2 Juni 2022.

<sup>87</sup> Wawancara dengan Bunasir, Bendahara Masjid At-Taqwa Desa Sawojajar Kecamatan Wanasari Kabupaten Brebes. 23 Maret 2022.

<sup>88</sup> Wawancara dengan Syatori, Dewan penasehat Masjid At-Taqwa Desa Sawojajar Kecamatan Wanasari Kabupaten Brebes. 22 Mei 2022.

peneliti melakukan pengecekan kembali terhadap arah kiblat masjid tersebut dan telah diketahui bahwa arah kiblatnya melenceng namun pak Nurul Huda tetap tidak setuju dengan adanya perubahan arah kiblat Masjid At-Taqwa Sawojajar Brebes, karena sudah meyakini kebenaran arah kiblat terdahulu.<sup>89</sup>

Arif Rahman Hakim, merupakan Imam Masjid At-Taqwa Desa Sawojajar Kecamatan Wanasari Kabupaten Brebes, pak Arif tidak setuju dengan adanya perubahan arah kiblat Masjid At-Taqwa Sawojajar Brebes, dikarenakan beliau sudah meyakini bahwa penentuan arah kiblat pada saat itu sudah benar dan KH. Tohir yang merupakan salah satu wali di daerah Brebes itu tidak sembarangan menentukan arah kiblat masjid tersebut.<sup>90</sup>

Dasiran, merupakan salah satu warga sepuh di Desa Sawojajar Kecamatan Wanasari Kabupaten Brebes, beliau tidak menyetujui tentang perubahan arah kiblat di Masjid At-Taqwa dikarenakan beliau sudah menganggap itu sebuah kebiasaan yang dilakukan dari dahulu setiap melaksanakan ibadah salat “aku nggal dino salat nang

---

<sup>89</sup> Wawancara dengan Nurul Huda, 22 Mei 2022 di Rumah Nurul Huda Sawojajar Brebes.

<sup>90</sup> Wawancara dengan Arif Rahman Hakim, 22 Mei 2022 di Rumah Arif Rahman Hakim Sawojajar Brebes.

kono dan aku wis percaya kiblat masjid iku wis bener anane” berikut kutipan wawancara dari pak Dasiran.<sup>91</sup>

Dasuki adalah salah satu tokoh agama yang sudah sepuh di Desa Sawojajar Kecamatan Wanasari Kabupaten Brebes, mengenai pengecekan ulang dan perubahan arah kiblat tersebut beliau tidak setuju dikarenakan sudah yakin dan mempercayai sepenuhnya dengan hasil pengecekan terdahulu pada saat penentuan arah kiblat masjid At-Taqwa yang dilakukan oleh alm. KH. Tohir.<sup>92</sup>

---

<sup>91</sup> Wawancara dengan Dasiran, salah satu sesepuh di Desa Sawojajar Kecamatan Wanasari Kabupaten Brebes, 1 Juni 2022.

<sup>92</sup> Wawancara dengan Dasuki, tokoh agama di Desa Sawojajar Kecamatan Wanasari Kabupaten Brebes, 2 Juni 2022.

**BAB IV**

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI RESPONS  
MASYARAKAT TERHADAP PERUBAHAN MASJID AT-  
TAQWA DESA SAWOJAJAR KECAMATAN WANASARI  
KABUPATEN BREBES**

**A. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Respons Masyarakat yang Setuju**

Setelah diketahui adanya kemelencengan arah kiblat Masjid At-Taqwa Desa Sawojajar Kecamatan Wanasari Kabupaten Brebes, maka ada dua faktor yang menyebabkan terjadinya selisih antara arah kiblat Masjid At-Taqwa yang ada saat ini dengan arah kiblat Masjid At-Taqwa yang seharusnya. *Faktor pertama*, Alm. KH Tohir menentukan arah kiblat dengan patokan arah Barat, karena arah kiblat Masjid At-Taqwa saat ini lebih mengarah ke Barat. Dan karena pemahaman arah kiblat di masyarakat yaitu menghadap ke Barat. Tetapi, karena mungkin adanya kesalahan dalam pembangunan masjid sehingga masjid ini tidak persis menghadap ke barat

tetapi arah kiblatnya yaitu  $282^{\circ} 31' 12''$  sejajar dengan arah bangunannya. *Faktor kedua*, pada saat itu Alm. KH. Tohir menentukan arah kiblat menggunakan alat yang sederhana yaitu kompas yang memiliki beberapa kelemahan seperti rentan terpengaruh dengan medan magnet sehingga dapat mengganggu keakurasian kompas.

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan ada 5 dari 11 tokoh masyarakat yang diwawancarai setuju dengan adanya pengecekan kembali dan perubahan arah kiblat Masjid At-Taqwa di daerah Sawojajar Brebes. Dari hasil penelitian ini, 3 tokoh masyarakat sekitar masjid tersebut setuju untuk mengubah dan menggunakan arah kiblat yang telah diukur kembali.

Konflik masyarakat mengenai perubahan arah kiblat Masjid At-Taqwa Desa Sawojajar Kecamatan Wanasari Kabupaten Brebes terjadi karena beberapa faktor. Berikut adalah faktor-faktor dari masyarakat yang setuju mengenai perubahan arah kiblat di Masjid At-Taqwa Desa Sawojajar Kecamatan Wanasari Kabupaten Brebes:

1. Adanya faktor dari persepsi masyarakat masing-masing kelompok

Masyarakat meyakini dengan berkembangnya alat-alat falak pada zaman modern ini dan keahlian

para pakar falak dalam menentukan arah kiblat, alat-alat yang lebih canggih dan akurat seperti *tongkat istiswa'*, *rubu' mujayyab*, *kompas*, *Istiwaaini*, dan *theodolite* akan menjadikan arah kiblat yang kita tuju semakin tepat dan akurat, dengan bantuan alat yang canggih akan lebih yakin dalam melaksanakan ibadah salat.

2. Adanya faktor dari tingkat pendidikan

Masyarakat yang setuju dengan adanya perubahan arah kiblat Masjid At-Taqwa lebih terbuka dalam menerima perubahan, mereka sudah mau dan mampu menggali informasi-informasi mengenai perubahan arah kiblat. Hal ini dikarenakan faktor tingkat pendidikan mereka sudah tinggi, yaitu sudah banyak lulusan SMP, SMA bahkan D3 dan S1.

3. Adanya faktor dari pandangan organisasi Islam yaitu Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah.

Nahdlatul Ulama (NU) mengikuti madzhab Imam Syafi'i, sebagaimana dinukil dari pendapat Imam Nawawi pengikut Mazhab Syafi'i bahwa wajibnya menghadap 'ain (bangunan) Ka'bah ketika melaksanakan salat. Dalil yang mereka gunakan sebagai argumen pemikiran dalam ijtihad golongan

Syafi'iyah dan Imam Nawawi ini berdasarkan Hadis Nabi SAW yang berbunyi: "Dari Usamah bin Zaid bahwa Nabi SAW ketika masuk ke Baitullah beliau berdoa di sudut-sudutnya, dan tidak salat di dalamnya sampai beliau keluar, kemudian setelah keluar beliau salat dua rakaat di depan Ka'bah, lalu berkata inilah Ka'bah (H.R. Muslim).<sup>93</sup>

KH. Ahmad Dahlan sebagaimana ulama Muhammadiyah, berpandangan bahwa menghadap kiblat merupakan syarat sahnya salat.<sup>94</sup> KH. Ahmad Dahlan juga berpandangan bahwa, umat islam yang tidak bisa melihat Ka'bah secara langsung waktu melaksanakan salat cukup menghadapkan wajahnya ke arah Ka'bah.

4. Masyarakat meyakini dengan berkembangnya alat-alat falak pada zaman modern ini dan keahlian para pakar falak dalam menentukan arah kiblat, alat-alat yang lebih canggih dan akurat seperti *tongkat istiswa'*, *rubu' mujayyab*, *kompas*, *Istiwaa'ini*, dan *theodolite* akan menjadikan arah kiblat yang kita tuju semakin tepat dan akurat, dengan bantuan alat yang

---

<sup>93</sup> Nawawi, al-Majmu', jilid 4, hal 217.

<sup>94</sup> Sakriman, KH. Ahmad Dahlan dan Gerakan Pelurusan Arah Kiblat di Indonesia, (STAIN : Jurai Siswo Metro), hal. 8.

canggih akan lebih yakin dalam melaksanakan ibadah salat.

5. Masyarakat meyakini bahwa dalam perhitungan yang digunakan dalam menentukan arah kiblat juga mengalami perkembangan, baik mengenai data koordinat maupun sistem ilmu ukurnya yang sangat terbantu dengan adanya alat bantu perhitungan seperti *scientific calculator* maupun alat bantu pencarian data koordinat yang semakin canggih seperti *GPS (Global Positioning System)*.
6. Pada dasarnya masyarakat bertumpu pada satu titik temu yaitu masalah pentingnya menghadap arah kiblat dengan tepat, baik bagi yang dapat melihat Ka'bah secara langsung maupun yang tidak dapat melihat Ka'bah secara langsung. Tapi itu bukanlah masalah yang signifikan pada zaman sekarang karena ilmu pengetahuan dan teknologi sudah maju. Banyak alat dan metode yang dapat digunakan untuk menentukan arah kiblat dengan tepat.
7. Masyarakat sangat membutuhkan kontribusi Ilmu Falak dalam penentuan arah kiblat, terkait jauhnya jarak Ka'bah dan Indonesia sehingga menyebabkan banyaknya masjid-masjid yang arah kiblatnya kurang atau tidak tepat, khususnya di desa Sawojajar

Kecamatan Wanasari Kabupaten Brebes. Oleh karena itu, ilmu falak dapat mempermudah dan membantu umat Islam dalam menghadap ke arah kiblat yang tepat.

8. Dalam menentukan arah kiblat suatu masjid atau mushola masyarakat lebih percaya untuk menyerahkan kepada pakar Ilmu Falak. Sehingga dalam melaksanakan ibadah salat merasa mantap dan yakin karena sudah menghadap ke arah kiblat yang benar.

Masjid At-Taqwa merupakan salah satu masjid kuno yang terletak di Desa Sawojajar Kabupaten Brebes yang dalam sejarahnya telah berdiri sekitar tahun 1910-an. Dalam perkembangannya bangunan masjid ini sudah beberapa kali direnovasi namun arah kiblatnya belum pernah diukur kembali dan masih berpatokan dengan arah kiblat terdahulu, yaitu pengukuran pada saat proses awal pembangunan masjid. Setelah dilakukan penelitian takmir dan sebagian masyarakat sekitar Masjid At-Taqwa tidak memepermasalahkan mengenai perubahan arah kiblat, dan menyetujui jika memang ada yang mau mencoba mengukur ulang arah kiblat masjid tersebut.

Arah kiblat masjid At-Taqwa diukur menggunakan kompas oleh salah satu wali di daerah

Brebes yaitu alm. KH. Tohir yang sampai sekarang arah kiblatnya masih dipercayai kebenarannya oleh masyarakat sekitar. Namun dalam pengukuran ulang arah kiblat masjid At-Taqwa peneliti menggunakan alat Istiwaaini ternyata arah kiblatnya melenceng dari arah kiblat yang sebenarnya.

Dalam menganalisis arah kiblat Masjid At-Taqwa penulis meneliti dengan alat Istiwaaini, selain itu untuk menunjang penelitiannya digunakan juga Global Positioning System (GPS) untuk mencari lintang dan bujur lokasi Masjid At-Taqwa Desa Sawojajar Kecamatan Wanasari Kabupaten Brebes, *Scientific Calculator* untuk melakukan perhitungan dan Istiwaaini untuk menentukan besaran sudut arah kiblat Masjid At-Taqwa tersebut.

Setelah mengecek kembali arah kiblat masjid tersebut menggunakan Istiwaaini ternyata melenceng sebesar  $12^{\circ} 16' 22,23''$  ke arah Barat. Arah kiblat di masjid tersebut sejajar dengan arah bangunannya yaitu  $282^{\circ} 31' 12''$ . Padahal jika dihitung dengan menggunakan Istiwaaini maka arah kiblat masjid At-Taqwa adalah  $294^{\circ} 47' 34,23''$

Menurut sebagian masyarakat, sebagaimana hasil wawancara yang penulis lakukan, sebelum dilakukan

pengecekan terhadap arah kiblat masjid At-Taqwa bahwa arah kiblat masjid tersebut sudah benar adanya. Dikarenakan masyarakat sekitar masjid At-Taqwa meyakini bahwa orang yang pertama kali mengukur arah kiblat masjid tersebut adalah seorang wali yang dianggap memiliki kemampuan lebih dari manusia biasanya.

Berikut pemetaan dengan menggunakan Azimuthal Map:

Majelis Ulama Indonesia (MUI) pernah mengeluarkan fatwa No: 05 Tahun 2010 tentang arah kiblat. Fatwa yang di tetapkan di Jakarta tertanggal 18 Rajab 1431 H/01 Juli 2010 M. Komisi fatwa MUI ini menyatakan:

- a. Bahwa dalam rangka memberikan pedoman kepada masyarakat tentang arah kiblat, Majelis Ulama Indonesia menetapkan Fatwa Nomor 3 Tahun 2010 tentang Kiblat, yang pada bagian Ketentuan Hukum Nomor 3 disebutkan “Letak geografis Indonesia yang berada di bagian Timur Ka’bah/Mekkah maka kiblat umat Islam Indonesia adalah menghadap ke arah Barat.”
- b. Bahwa terhadap diktum fatwa tersebut muncul pertanyaan di masyarakat, yang bisa menimbulkan kesimpangsiuran penafsiran

serta pertanyaan mengenai keabsahan salat yang arah kiblatnya menghadap ke Barat Laut.

- c. Bahwa oleh karena itu, Komisi Fatwa Majelis Ulama Indonesia memandang perlu menetapkan fatwa tentang arah kiblat untuk dijadikan pedoman bagi masyarakat.

Dalam diktumnya menegaskan:

*pertama*, ketentuan hukum, yakni: (1) kiblat bagi orang yang salat dan dapat melihat Ka'bah adalah menghadap ke bangunan Ka'bah (*'ainul Ka'bah*); (2) kiblat bagi orang yang salat dan tidak dapat melihat Ka'bah adalah arah Ka'bah (*Jihatul Ka'bah*); (3) kiblat umat Islam Indonesia adalah menghadap ke Barat Laut dengan posisi bervariasi sesuai dengan letak kawasan masing-masing.

*Kedua*, rekomendasi; bangunan Masjid/Mushola yang tidak tepat ke arah kiblatnya, perlu ditata ulang shafnya tanpa membongkar bangunannya.<sup>95</sup>

---

<sup>95</sup> Fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI) Nomor 05 Tahun 2010, tentang *Arah Kiblat*

Menurut penulis arah kiblat Masjid At-Taqwa yang dahulu sudah benar karena pada saat itu belum ada alat canggih yang digunakan untuk menentukan arah kiblat, namun sekarang dengan adanya alat-alat yang canggih dan modern ini maka perlu untuk diukur ulang arah kiblatnya demi keabsahan dalam melaksanakan ibadah salat.

Penentuan arah kiblat dengan berbagai cara yang jaya pada masanya merupakan suatu ijtihad yang tidak salah. Mengenai masa selanjutnya ditemukan cara yang lebih akurat tidak diperbolehkan menyalahkan cara yang dahulu sudah diketahui. Kemelencengan bisa dikatakan masih masuk dalam pengampunan atau di *ma'fu*. Ada yang menyebutkan berkisar  $1^\circ$  ke kiri dan  $1^\circ$  ke kanan dari Ka'bah, adapula yang menyebutkan selama kurang dari  $30^\circ$  hal tersebut masih ditoleransi. Keyakinan seseorang dalam menghadap kiblat merupakan kunci dalam menjalankan ibadah salat.<sup>96</sup>

Menurut pendapat Imam Syafi'i dalam kitab *Fiqh 'ala madzhabil arba'ah* : "Orang yang jauh ataupun dekat dengan Ka'bah wajib menghadap ke bangunan Ka'bah atau fisik Ka'bah. Namu bedanya bagi orang dekat

---

<sup>96</sup> Nur Hidayah, Skripsi: "*respons Masyarakat atas Arah Kiblat Masjid dan Mushola (Analisis Terhadap Kemantapan Ibadah Masyarakat Gunung Pati Semarang)*" (Semarang: UIN Walisongo Semarang, 2018), Hal. 81.

dengan Ka'bah itu ia harus menghadap ke *'ainul ka'bah* secara yakin, msalnya: dengan cara melihat atau menyentuhnya secara langsung. Tapi utuk orang yang jauh dengan Ka'bah, ia tetap menghadap *'ainul ka'bah* secara *dzan* (sangkaan yang mendasar).<sup>97</sup>

Dengan adanya perkembangan keilmuan terutama didalam bidang ilmu falak metode penentuan arah kiblat terus berkemabang, tidak menutup kemungkinan arah kiblat yang telah ditentukan oleh Wali sebelumnya mengalami kemelencengan. Dengan itu maka diperlukan adanya pengecekan terhadap arah kiblat yang ada. Maka dari itu peneliti beranggapan bahwa perlu ada diadakannya perubahan terhadap arah kiblat Masjid At-Taqwa Desa Sawojajar Kecamatan Wanasari Kabupaten Brebes sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti yang menggunakan alat Istiwaaini.

---

<sup>97</sup>Abdurrahman Al-Jaziri, *Fiqh 'Ala Madzhabil Arba'ah, Juz I* (Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 2003), Hal. 178.

## **B. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Respons Masyarakat yang Tidak Setuju**

Dari penelitian yang sudah dilaksanakan diketahui bahwa arah kiblat Masjid At-Taqwa di Desa Sawojajar Kecamatan Wanasari Kabupaten Brebes melenceng  $12^{\circ} 16' 22,23''$  dari arah kiblat sebenarnya, ada 6 dari 11 tokoh masyarakat yang diwawancarai tidak setuju dengan adanya perubahan arah kiblat masjid tersebut dan menolak untuk menggunakan arah kiblat yang telah diukur kembali.

Menurut pak Syatori yang merupakan salah satu dewan penasehat Masjid At-Taqwa bahwasannya arah kiblat masjid tersebut tidak tepat menuju ke bangunan Ka'bah. Akan tetapi jika hal itu tetap dipertahankan akan menimbulkan ketidaknyamanan di masyarakat. Karena masyarakat lebih setuju dan meyakini arah kiblat yang terdahulu.

Terkait dengan respons masyarakat yang tidak setuju dengan adanya perubahan arah kiblat, maka penulis melakukan pengecekan di Masjid At-Taqwa. Dari hasil penelitian yang telah penulis laksanakan didapatkan posisi yang tidak sesuai dengan arah kiblat.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi respons masyarakat yang tidak setuju terhadap perubahan arah

kiblat Masjid At-Taqwa Desa Sawojajar Kecamatan Wanasari Kabupaten Brebes, diantaranya yaitu:

1. Adanya faktor dari tingkat pendidikan  
Masyarakat yang tidak setuju dengan adanya perubahan arah kiblat Masjid At-Taqwa dilatarbelakangi oleh faktor tingkat pendidikan yang hanya tamatan SD, SMP, SMA, bahkan tidak sekolah.
2. Masyarakat yang terlalu yakin kepada tokoh masyarakat yang diyakini serba bisa dan mempunyai keahlian dalam menentukan arah kiblat, terlalu yakin dengan kompas sebelum konfirmasi terlebih dahulu kepada para ahli, juga bisa disebabkan salah dalam menggunakan alat sehingga hasilnya tidak akurat.
3. Masyarakat meyakini arah kiblat yang terdahulu, karena pada saat itu penentuan arah kiblatnya di tentukna oleh Alm. KH. Tohir yang merupakan salah satu wali di Brebes dan tidak ada keraguan lagi.
4. Masjid yang telah diketahui kemelencengan arah kiblatnya tetap tidak diubah karena jika hal itu tetap dilakukukan akan menimbulkan ketidaknyamanan di masyarakat. Karena masyarakat lebih setuju dan meyakini arah kiblat yang terdahulu, dengan

demikian masyarakat tidak setuju dengan adanya perubahan arah kiblat masjid tersebut.

5. Menghadap kiblat dalam melaksanakan ibadah salat di Masjid At-Taqwa Desa Sawojajar Kecamatan Wanasari Kabupaten Brebes, masyarakat sudah menganggap itu sebuah kebiasaan yang dilakukan dari dahulu setiap melaksanakan ibadah salat, dan tidak ada keraguan dalam melaksanakan ibadah salat di masjid tersebut.

Majelis Ulama Indonesia (MUI) menyatakan, arah kiblat masjid di seluruh Indonesia tidak perlu diubah. Alasannya posisi geografis Indonesia berada di bagian Timur Ka'bah atau Makkah. Oleh karena itu, kiblat salat umat muslim di Indonesia menghadap ke arah Barat.

MUI telah menerbitkan fatwa arah kiblat Nomor 3 Tahun 2010 tentang kiblat pada 1 Februari. Fatwa itu dikeluarkan untuk menjawab warga muslim yang khawatir atas perubahan arah kiblat akibat pergeseran bumi.<sup>98</sup>

---

<sup>98</sup> Kantor Wilayah Kementerian Agama Profinsi Jambi , “*Tak Perlu Ubah Arah Kiblat*”, diakses dari <https://jambi.kemenag.go.id/news/77/tak-perlu-ubah-arrah-kiblat.html>, pada tanggal 17 Mei 2022 pukul 01.51.

Fatwa yang di tetapkan di Jakarta tertanggal 16 Shafar 1431 H/01 Februari 2010 M. Komisi fatwa MUI ini menyatakan:

- a. Bahwa akhir-akhir ini beredar informasi di tengah masyarakat tentang adanya ketidakakuratan arah kiblat sebagian masjid/mushola di Indonesia, berdasarkan temuan hasil penelitian dan pengukuran dengan menggunakan metode ukur satelit.
- b. Bahwa atas informasi tersebut, masyarakat menjadi resah dan mempertanyakan hukum arah kiblat.
- c. Bahwa oleh karena itu, Komisi Fatwa Majelis Ulama Indonesia memandang perlu menetapkan fatwa tentang arah kiblat untuk dijadikannya pedoman bagi masyarakat.

Dalam diktumnya menegaskan:

*pertama*, ketentuan hukum, yakni: (1) Kiblat bagi orang yang salat dan dapat melihat Ka'bah adalah menghadap ke bangunan Ka'bah (*'aimul Ka'bah*). (2) Kiblat bagi orang yang salat dan tidak dapat melihat Ka'bah adalah arah Ka'bah (*jihat al'Ka'bah*). (3) Letak geografis Indonesia yang berada di bagian Timur

Ka'bah/Mekkah maka kiblat umat Islam Indonesia adalah menghadap ke arah Barat.

*Kedua*, rekomendasi, yakni: Bangunan Masjid/Mushola di Indonesia sepanjang kiblatnya menghadap ke arah Barat, tidak perlu diubah, dibongkar dan sebagainya.<sup>99</sup>

Salah satu dalil yang digunakan MUI sebagai landasan fatwanya adalah surat Al-Baqarah ayat 144. Dalam ayat tersebut, Allah SWT memerintahkan umat muslim untuk menunaikan ibadah salat menghadap ke arah Masjidil Haram.

Menurut Imam Hanafi, bagi orang yang jauh dari Ka'bah maka cukup menghadap *jihat al-Ka'bah* saja. Apabila seseorang sudah menghadap salah satu sisi Ka'bah dengan yakin, maka ia sudah termasuk menghadap Ka'bah. Pendapat Imam Hanafi ini juga diikuti oleh pengikutnya. Mayoritas ulama Madzhab Hanafi berpendapat bahwa orang yang tidak melihat Ka'bah secara langsung, wajib menghadap ke arah Ka'bah (*jihat al-Ka'bah*), yaitu menghadap

---

<sup>99</sup> Fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI) Nomor 03 Tahun 2010, tentang *Kiblat*

ke dinding-dinding mirab (tempat shalatnya) yang dibangun dengan tanda-tanda yang menunjuk pada arah Ka'bah, bukan menghadap bangunan Ka'bah (*'ain al-Ka'bah*).

Argumentasi yang digunakan oleh mayoritas ulama Hanafi ini berangkat dari kemampuan manusia untuk dapat menghadap. Menurut mereka, yang sebenarnya diwajibkan adalah menghadap kepada sesuatu yang mampu dilakukan (*al-maqdur 'alaih*). Sedangkan menghadap kepada bangunan Ka'bah (*'ain al-Ka'bah*) merupakan sesuatu yang tidak dapat dilakukan. Oleh karena itu, tidak diwajibkan untuk menghadap kepadanya. Yang diwajibkan hanya menghadap ke arahnya saja.<sup>100</sup>

Dari pendapat di atas dapat kita ketahui, Imam dan masyarakat sekitar Masjid At-Taqwa di Desa Sawojajar Kecamatan Wanasari Kabupaten Brebes mengambil keputusan yang sesuai dengan pendapat Imam Hanafi tersebut. Sehingga apa yang sudah berada di masyarakat tidak dirubah dan tidak menimbulkan kontroversi

---

<sup>100</sup> Muhammad Awaludin, "*Re-Interpretasi Keabsahan Arah Kiblat Masjid Kuno*", Jurnal Ilmu Falak, Vol. 5 No. 2. (Mataram: Universitas Islam Negeri Mataram, 2021), hal. 144.

dan perdebatan bagi masyarakat sekitar masjid tersebut.

Syaikh Hasan Ayyub menulis “Barang siapa yang bisa menyaksikan kiblat, atau ia sanggup melayangkan pandangan matanya kesana, maka hal itu wajib baginya. Tetapi jika tidak mampu, ia cukup menghadap ke arahnya saja.”<sup>101</sup>

Sementara itu ‘*Allamah Sayyid Muhammad Rasyid Ridha*, dalam Tafsir Al-Qur’an al-Hakim yang populer dengan Tafsir Al-manar, juga menegaskan: “Wajib menghadap *Jihatul Ka’bah* dalam keadaan jauh darinya dan tidak bisa melihatnya. Dan tidaklah wajib menghadap *‘ainul Ka’bah*, kecuali bagi orang yang melihatnya dengan mata kepala sendiri atau menyentuhnya dengan tangan dan badannya.

Masih menurut Hasan Ayyub, “Barang siapa yang tidak tahu arah kiblat, dan juga tidak mampu membuat pedoman lewat matahari, bulan, atau bintang-bintang, ia wajib bertanya kepada orang yang bisa menunjukkannya. Dan

---

<sup>101</sup> A. Kadir, “*Fiqh Qiblat (Cara Sederhana Menentukan Arah Salat Agar Sesuai Syari’at)*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2012), hal. 63.

jika ia tidak mendapati orang seperti itu, ia wajib berjihad dan melakukan salat sesuai dengan hasil ijtihadnya. Jika ditengah-tengah salat ia merasa yakin keliru arah, ia harus berputar ke arah yang diyakininya benar. Tetapi jika ia mengetahui kesalahannya tersebut setelah selesai salat, maka ia tidak wajib mengulangi, dan salatnya tetap sah.<sup>102</sup>

Dari pendapat para ulama' tersebut dapat disimpulkan bahwasannya seseorang yang melaksanakan salat wajib menghadap kiblat setelah ia mengetahui lintang dan bujur Ka'bah itu sendiri. Jika dia melihat fisik dari Ka'bah maka wajib baginya untuk menghadap secara '*ainul Ka'bah* namun jika berada jauh dari Ka'bah, makacukup dengan *Jihadul Ka'bah*.

---

<sup>102</sup> A. Kadir, "*Fiqh Qiblat (Cara Sederhana Menentukan Arah Salat Agar Sesuai Syari'at)*", (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2012), hal. 64.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan pembahasan dan analisis yang penulis jelaskan di atas, maka penulis membuat beberapa kesimpulan sebagai jawaban dari pokok permasalahan sebelumnya, berikut beberapa kesimpulan yang penulis uraikan:

1. Adapun respons masyarakat sekitar Masjid At-Taqwa di Desa Sawojajar Kecamatan Wanasari Kabupaten Brebes, yakni ada kelompok masyarakat yang setuju dilakukan pengecekan ulang dan ada juga yang ingin mempertahankan arah kiblat terdahulu.
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi respons masyarakat terhadap perubahan arah kiblat Masjid At-Taqwa Sawojajar Kecamatan Wanasari Kabupaten Brebes, yaitu perbedaan persepsi masyarakat, adanya perbedaan tingkat pendidikan, dan adanya perbedaan organisasi Islam.

## **B. Saran**

Berdasarkan kesimpulan yang telah disebutkan di atas, terdapat beberapa saran yaitu:

1. Hendaknya melakukan pengecekan arah kiblat kembali bagi masjid yang sudah lama tidak dibenahi arah kiblatnya.
2. Pemerintah setempat melalui kementerian agama seharusnya lebih tanggap dalam menyikapi masjid yang arah kiblatnya belum sesuai dan juga seharusnya melakukan sosialisasi mengenai kalibrasi arah kiblat masjid yang belum sesuai atau kurang tepat.
3. Agara peneliti dapat lebih berani mengungkapkan hasil penelitiannya dan dapat mengedukasi masyarakat setempat mengenai arah kiblat.
4. Dengan adanya penelitian ini, peneliti menyarankan agar masyarakat dapat lebih mempercayai mengenai kebenaran ilmiah yang ada.

## **C. Kata Penutup**

Syukur alhamdulillah penulis ucapkan karena dengan nikmat serta karunia-Nya penulis bisa menyelesaikan skripsi ini. Penulis sudah berusaha secara maksimal dalam menyusun skripsi ini agar menjadi

sempurna, namun kesempurnaan hanyalah milik Allah SWT.

Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembacanya terutama bagi penulis sendiri. Kritik dan saran sangat diharapkan oleh penulis untuk kebaikan karya tulis ini. Kurang lebihnya penulis ucapkan terimakasih.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abi Abdillah Muhammad bin Ismail al-Bukhori, *Shahih Bukhari*.  
Mesir: Mustafa al-Babi al-Halabi, 134 H.
- Ahmad Basoni. Wawancara dilaksanakan pada tanggal 23 Maret 2022.
- Ahmad Suparto. Wawancara dilaksanakan pada tanggal 23 Maret 2022.
- Ainur Rofiq (tokoh agama Desa Sawojajar Kecamatan Wanasari Kabupaten Brebes). Wawancara dilaksanakan pada tanggal 2 Juni 2022.
- Al-Jaziri, Abdurrahman. *Fiqh 'Ala Madzhabil Arba'ah, Juz I*.  
Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 2003.
- Amir, Rahma. Taufiq Amin, Muh. “*Kalibrasi Arah Kiblat Masjid di Kecamatan Makassar Kota Makassar.*” Vol. 4, No. 2. Makassar: UIN Alauddin Makassar, 2020.
- Arif Rahman Hakim (Imam Masjid At-Taqwa Desa Sawojajar Kecamatan Wanasari Kabupaten Brebes). Wawancara dilaksanakan pada tanggal 22 Mei 2022.
- Awaludin, Muhammad. “*Re-Interpretasi Keabsahan Arah Kiblat Masjid Kuno*”. Jurnal Ilmu Falak, Vol. 5 No. 2. Mataram: Universitas Islam Negeri Mataram, 2021.
- Azhari, Susiknan. *Ensiklopedia Hisab Rukyat*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, cet. II, 2008..

Azhari, Susiknan. *Ilmu Falak Perjumpaan Khazanah Islam dan Sains Modern*. Yogyakarta: Surya Muhammadiyah, cet. III, 2011.

Azhari, Susiknan. *Ilmu Falak Perjumpaan Khazanah Islam dan Sains Modern*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, cet. II, 2007.

Badan Hisab Rukyat Departemen Agama R.I., *Almanak Hisab Rukyat Badan Hisab dan Rukyat Departemen Agama R.I.* (Jakarta: Proyek Pembinaan Badan Peradilan Agama Islam, 1981. Bunasir (bendahara Masjid At-Taqwa Desa Sawojajar Kecamatan Wanasari Kabupaten Brebes). Wawancara dilaksanakan pada tanggal 23 Maret 2022.

Dahlan, Abdul Azis. *Ensiklopedi Hukum Islam*. Jakarta: PT. Ihtiar Baru Van Hoeve, cet. I, 1996.

Dasiran (sesepuh Desa Sawojajar Kecamatan Wanasari Kabupaten Brebes). Wawancara dilaksanakan pada tanggal 1 Juni 2022.

Dasuki (tokoh agama di Desa Sawojajar Kecamatan Wanasari Kabupaten Brebes). Wawancara dilaksanakan pada tanggal 2 Juni 2022.

Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Edisi Penyempurnan Juz 1-10*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019.

Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan*

- Terjemahnya Juz 1-15*. Kudus: Menara Kudus, 1427.
- Departemen P&K. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, cet. II.  
Jakarta: Balai Pustaka, 1989.
- Erviana, Yeyen Akurasi Arah Kiblat Masjid Agung Banten.  
Semarang: IAIN Walisongo Semarang, 2012.
- Fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI) Nomor 03 Tahun 2010,  
tentang *Kiblat*
- Fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI) Nomor 05 Tahun 2010,  
tentang *Arah Kiblat*
- Hambali, Slamet. *Ilmu Falak 1 tentang Penentuan Awal Waktu  
Salat dan Penentuan Arah Kiblat di Seluruh Dunia*, t.th.
- Hambali, Slamet., *Metode Pengukuran Arah Kiblat dengan  
Segitiga siku-siku dan Bayangan Matahari Setiap Saat*.
- Tesis Magister Studi Islam. Semarang Perpustakaan Pasca  
Sarjana UIN Walisongo, 2010.
- Hidayah, Nur. *Respons Masyarakat atas Arah Kiblat Masjid dan  
Mushola (Analisis Terhadap Kemantapan Ibadah  
Masyarakat Gunung Pati Semarang)*. Semarang: IAIN Walisongo  
Semarang, 2018.
- Izzuddi, Ahmad. *Saat Praktis Mengecek Kiblat Masjid*  
(Jakarta:Artikel di Wawasan, 16 Juli 2009), hal. 3.
- Izzuddin, Ahmad. *Ilmu Falak Praktis*. Semarang: Pustaka Rizki
- Izzuddin, Ahmad. *Menentukan Arah Kiblat Praktis*. Yogyakarta:  
Logung Pustaka, cet. Ke-I, 2010.

- Kadir, A. *Fiqh Qiblat (Cara Sederhana Menentukan Arah Salat Agar Sesuai Syari'at)*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2012.
- Kantor Wilayah Kementerian Agama Profinsi Jambi , “*Tak Perlu Ubah Arah Kiblat*”, diakses dari
- Kasim, Andi Jusran. “*Perspektif Masyarakat Terhadap Akurasi Arah Kiblat dengan Penggunaan Alat Modern ( Studi Analisis Masjid Binaan Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Institut Agama Islam Negeri Bone)*.” Vol. 2, No. 1. Bone: Institut Agama Islam Negeri Bone, 2021.
- Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya* (Jakarta: Khazin, Muhyiddin. *Ilmu Falak dalam Teori dan Praktik*.
- Lexy J. Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, ED. Revisi, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, Cet. Ke-24, 2007), hal. 9.
- Mughniyyah, M. Jawad. *Fiqh Lima Madzhab*, diterjemahkan oleh Masykur A.B., dkk, dari “*Fiqh Madzhab al-Khamsah*.” Jakarta: Lentera, cet. XXI, 2008.
- Muhammad Arif dan Abdul Hafiz dari “Al-Fiqhu Asy-Syafi’I Al-Muyassar*. Jakarta: Almahira, 2010.
- Nafis, Jauharotun. *Studi Analisis Arah Kiblat Masjid Sunan Kalijaga Kadilangu Demak*. Semarang: IAIN Walisongo Semarang, 2012.

Nur, Nurma. *Ilmu Falak (Teknologi Hisab Rukyat Untuk Menentukan Arah Kiblat Awal Waktu Salat dan Awal Bulan Qamariyah)*. Padang: IAIN Imam Bonjol Padang, 1997.

Nurul Huda, Wawancara dilaksanakan pada tanggal 22 Mei 2022. Putra, 2012.

Ruswan, Wawancara dilaksanakan pada tanggal 23 Maret 2022.

Rusyd, Ibnu. *Bidayatul al-Mujtahid wa Nihayah al-Muqtashid*. Beirut: Daar al-Fikr, t.th. Sinergi Pustaka Indonesia, 2012).

*Skripsi*, (Semarang: BASSCOM Multimedia, 2012).

Syafi'i, Imam. *Ringkasan Kitab al-Umm*, yang diterjemahkan dari "Mukhtashar al-Umm", oleh M. Yasin Abd. Muthalib. Jakarta: Pustaka Azzam, 2004.

Syamilah, Maktabah. Imam at-Tirmidzi, *Sunan at-Tirmidzi*, juz 2.

Syamilah, Maktabah. Imam Muslim, *Shahih Bukhari*, hadis no. 1208, juz 2.

Syamilah, Maktabah. Imam Muslim, *Shahih Muslim*, hadis no. 912, juz 2.

Syarif, Muh Rasywan. *Problematika Arah Kiblat dan Aplikasi Perhitungannya*, Hunafa: Jurnal Studia Islamika, Vol. 9, No. 2, Desember, 2012.

Syatori (dewan penasehat Masjid At-Taqwa Desa Sawojajar Kecamatan Wanasari Kabupaten Brebes). Wawancara dilaksanakan pada tanggal 22 Mei 2022.

Tim Fakultas Syari'ah UIN Walisongo, *Pedoman Penulisan*

Tomas Budiono (ketua RT Desa Sawojajar Kecamatan Wanasari Kabupaten Brebes). Wawancara dilaksanakan pada tanggal 24 Maret 2022.

Yogyakarta: Buana Pustaka, 2004.

Zuhaili, Wahbah. *Fiqh Imam Syafi'I*, diterjemahkan oleh

<http://majalah.tempointeraktif.com/id/arsip/2010/02/01/AG/mbm>

20100201.AG132610.id.html, diakses tanggal 26 Juni 2012.

<http://www.detikinet.com/read/2010/01/20/090308/1282087/328>

[mengatasi-isu-salahkiblat-dengan-teknologi](http://www.detikinet.com/read/2010/01/20/090308/1282087/328), diakses tanggal 2 Februari 2012.

<https://jambi.kemenag.go.id/news/77/tak-perlu-ubah-arrah-kiblat.html>, pada tanggal 17 Mei 2022 pukul 01.51.

***Lampiran I***

## Daftar pertanyaan wawancara

1. Sebelum Masjid atau Musholla ini didirikan, apakah sudah diukur dulu arah kiblatnya?
2. Alat apakah yang digunakan untuk mengukur arah kiblat Masjid ini?
3. Apakah Bapak setuju dengan perubahan arah kiblat masjid?
4. Apakah Bapak mantap dengan adanya perubahan tersebut?
5. Mengapa Bapak merasa mantap atau tidak mantap terhadap perubahan tersebut?
6. Apakah Bapak terlibat dalam perubahan masjid tersebut?
7. Apakah masjid/Musholla ini sudah pernah dilakukan pengukuran ulang arah kiblatnya?
8. Oleh siapakah pengukuran ini dilakukan?
9. Mengapa masjid ini tidak diukur kembali arah kiblatnya?
10. Apakah Bapak tahu kalau sebenarnya masjid ini melenceng atau tidak dari ka'bah?
11. Apakah masyarakat setuju dengan adanya pengukuran ulang arah kiblatnya?
12. Apa manfaat dari dilakukannya pengukuran kembali arah kiblat masjid tersebut?

13. Mengapa arah kiblat masjid ini dikembalikan seperti semula setelah pengukuran?
14. Apakah masjid ini memiliki sesuatu yang sifatnya religius yang berkaitan dengan pendirinya, sehingga harus dikembalikan seperti semula?
15. Apakah Bapak setuju setelah diukur arah kiblat masjid ini diubah arah kiblatnya?
16. Apakah Bapak tahu konsekuensinya ketika arah kiblat masjid ini melenceng dari Ka'bah?
17. Ketika Bapak tahu bahwasanya masjid ini melenceng dari arah kiblatnya, apakah Bapak sudah mensosialisasikan kepada masyarakat?
18. Bagaimanakah dengan respons mereka?

## ***Lampiran II***

Foto wawancara dengan takmir masjid, Imam masjid dan tokoh masyarakat



Gambar pada saat wawancara dengan Syatori (salah satu dewan penasehat Masjid At-Taqwa Sawojajar) pada tanggal 22 mei 2022



Gambar pada saat wawancara dengan Achmad Suparto dan Ruswan (tokoh masyarakat sekitar Masjid At-Taqwa di Desa Sawojajar) pada tanggal 23 maret 2022



Gambar pada saat wawancara dengan Bunasir (bendahara Masjid At-Taqwa Sawojajar Brebes) pada tanggal 23 maret 2022



Gambar pada saat wawancara dengan Nurul Huda (salah satu masyarakat sekitar Masjid At-Taqwa Sawojajar) pada tanggal 22 Mei 2022



Gambar pada saat wawancara dengan Arif Rahman Hakim (Imam Masjid At-Taqwa Desa Sawojajar) pada tanggal 22 Mei 2022



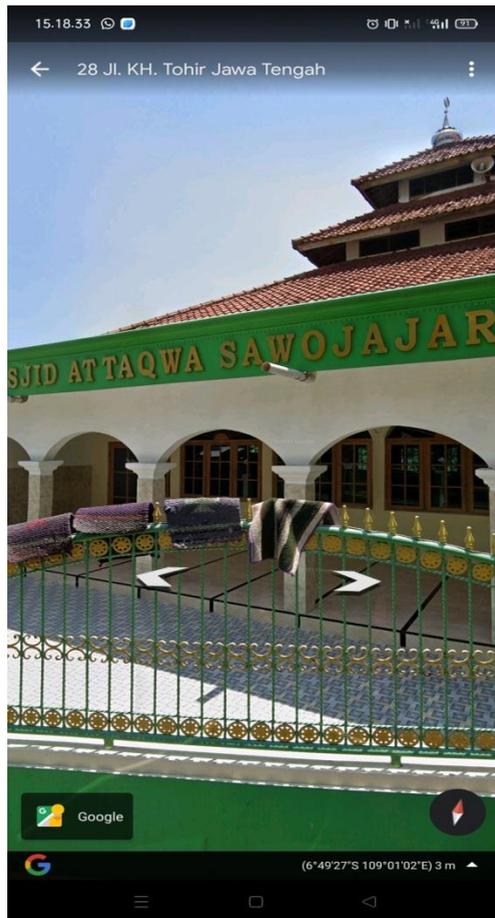
Gambar pada saat wawancara dengan Ainur Rafik (salah satu tokoh agama di Desa Sawojajar) pada tanggal 2 juni 2022



Gambar pada saat wawancara dengan Tomas Budiono (ketua RT di Desa Sawojajar) pada tanggal 24 maret 2022

### *Lampiran III*

Foto pengambilan lintang dan bujur dengan aplikasi google earth



Gambar koordinat Masjid At-Taqwa

$\phi$  : -6° 49' 27" LS

$\lambda$  : 109° 01' 02" BT

**DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

Nama : Rizqa Ayu Lestari

Tempat dan Tanggal Lahir : Brebes, 5 Maret 2001

Alamat : Desa Sawojajar Rt.06/Rw.04  
Kec. Wanasari, Kab. Brebes

Email : rizqaayulestari@gmail.com

**RIWAYAT PENDIDIKAN**

Formal

2005-2006 TK Muslimat NU Sawojajar

2006-2012 SDN Sawojajar 01

2012-2015 Mts N 1 Tegal

2015-2018 MAN 2 Kabupaten Cirebon

Non Formal

- Madrasah Diniyah Hidayatul Mubtadiin Sawojajar
- PonPes Al-rizqi Babakan Lebaksiu Tegal
- PonPes Al Azhar Babakan Ciwaringin Cirebon
- PIP Al-Muntadzor Babakan Ciwaringin Cirebon

### **RIWAYAT ORGANISASI**

- Jamiyatul Qura' wal Huffadz (JQH) UIN Walisongo Semarang
- Bandung Karate Club (BKC) UIN Walisongo Semarang
- Ikatan Mutakhorijin Madrasah Aliyah Negeri (IMMAN) Babakan Ciwaringin Cirebon

Semarang, 6 Juni 2022



**Rizqa Ayu Lestari**

**1802046040**